



**EKONOMI KREATIF *HOME INDUSTRY* KERAJINAN BAMBU DI DESA
GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1980-2017**

SKRIPSI

Oleh

Rihardo Ardiansyah

NIM 130210302053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

2019



**EKONOMI KREATIF *HOME INDUSTRY* KERAJINAN BAMBU DI DESA
GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1980-2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Sejarah dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Rihardo Ardiansyah

NIM 130210302053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

2019

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Ayah Mat Yazid dan Ibu Kumintarsih terima kasih atas untaian do'a, curahan kasih sayang, segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas demi kesuksesan studi saya;
2. Seluruh guru dan Dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmu bermanfaat dan berguna dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu untuk gagal



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rihardo Ardiansyah

Nim : 130210302053

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa karya tulis dengan judul : **“Ekonomi Kreatif Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017 ”** adalah hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Rihardo Ardiansyah

NIM 130210302053

SKRIPSI

**EKONOMI KREATIF *HOME INDUSTRY* KERAJINAN ANYAMAN BAMBU
di DESA GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN
BANYWANGI TAHUN 1980-2017**

Oleh:

Rihardo Ardiansyah

NIM 130210302053

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugiyanto, M. Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M. Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ekonomi Kreatif *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

NIP 195702201985031003

NIP 196702102002121002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M. Hum

Drs. Sumarjono, M. Si

NIP 196004221988021001

NIP 195808231987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Ekonomi Kreatif *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017; Rihardo Ardiansyah, 130210302053; 2019; 102 + xvi halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Jember.

Home industry kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu usaha di Kabupaten Banyuwangi. Pusat kerajinan anyaman bambu berada di 20 kilometer dari arah Kota Banyuwangi yaitu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari. Kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan suatu kebiasaan masyarakatnya, yang merupakan warisan dari para leluhurnya. Pada awalnya masyarakat di Desa Gintangan hanya membuat jenis kerajinan yang masih terkesan tradisional, namun pada tahun 1980 an, kerajinan anyaman bambu sudah berkembang ke produk yang lebih inovatif dan terkesan unik, perkembangan itu terjadi karena peran dari Bapak Mardawuh, beliau pulang dari perantauan dan membawa sebuah ilmu baru untuk para pengrajin di Desa Gintangan, dan memperkenalkan ke masyarakat luas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980; (2) bagaimana perkembangan pemasaran, penyediaan modal, produksi, serta hubungan antar pengrajin *Home Industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017; (3) bagaimana dampak *home industry* kerajinan anyaman bambu terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017.

Tujuan dalam penelitian ini adalah, menganalisis latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan tahun 1980, menganalisis bagaimana perkembangan *home industry* di Desa Gintangan tahun 1980-2017, menganalisis dampak *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsrai Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan disebabkan seorang pengrajin anyaman bambu yang datang dari perantauan membawa sebuah inovasi produk anyaman bambu yang terkesan lebih unik yaitu Bapak Mardawuh, dan membuat warga Desa Gintangan antusias untuk belajar keterampilan baru. (2) kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan mengalami pasang surut dalam perkembangannya, dan para masyarakat di Desa Gintangan terus mengembangkan inovasi produk dalam bersaing di era modern seperti sekarang ini. (3) dengan adanya kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi yang membuat perekonomian di Desa Gintangan serta status sosial masyarakatnya terangkat.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menyampaikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) bagi pemerintah, *Home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan potensial untuk mengembangkan industri maupun desa wisata, tidak menutup kemungkinan bahwa desa-desa lain akan mengikuti jejak Desa Gintangan dengan kesenian ataupun tradisi mereka masing-masing. (2) Bagi *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan, Terangkatnya pamor kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan membuat pasar akan kerajinan anyaman bambu meningkat. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan topic bahasan yang menarik untuk di kaji, baik dari sisi historis maupun perkembangannya.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekonomi Kreatif *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember,
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
- 5) Drs. Sugiyanto, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Kayan Swastika, M. Si, yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Marjono, M. Hum., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Sumarjono, M. Si., selaku Dosen Penguji II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas kritik, saran dan masukannya;
- 7) Bapak dan Ibu Dosen, Civitas Akademik, serta seluruh karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember atas segala ilmu dan pengetahuan yang diberikan;

- 8) Orang Tuaku tercinta, Mat Yazid dan Ibu Kumintarsih yang selalu memberikan doa serta nasehat dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah hidup dan studi saya;
- 9) Adik ku Moch Julifan Erwanda, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 10) Sahabat-sahabatku Febry, Munir, L-fiantoe, Ima, Bob, Alvian, Linda, yang selalu membantu dan memberikan semangat serta motivasi
- 11) Teman-teman Pendidikan Sejarah'13, PAWD dan MOONTON yang telah memberikan pengalaman hidup baik suka maupun duka;
- 12) Serta semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	8
1.3 Ruang Lingkup Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Prosedur Penelitian.....	19

BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
4.1 Gambaran Umum Desa Gintangan.....	24
4.1.1 Kependudukan.....	25
4.1.2 Mata Pencaharian.....	26
4.1.3 Tingkat Pendidikan.....	27
4.1.4 Agama dan Kepercayaan.....	28
4.1.5 Kemiliki Lahan Pertanian dan Perkebunan penduduk.....	29
4.2 Lokasi <i>Home Industry</i> Kerajinan Anyaman Bambu.....	31
BAB 5. LATAR BELAKANG BERDIRINYA DAN KONDISI EKONOMI KREATIF <i>HOME INDUSTRY</i> KERAJINAN BAMBU di DESA GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI 1980-2017	32
5.1 Latar Belakang Berdirinya <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Pada Tahun 1980-2000.....	32
5.1.1 Kondisi Kerajinan Bambu dan Munculnya Ide Ekonomi Kreatif Melalui UMKM 2000-2013.....	34
5.1.2 Kondisi <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Tahun 2014-2017.....	46
5.2 Munculnya <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari.....	37
5.2.1 Hamid Jaya.....	38
5.2.2 Widya Handicraft.....	40
5.2.3 Cindy Ayu Handicraft.....	41
5.2.4 Karya Nyata.....	42
5.2.5 Aulia Handicraft.....	44

BAB 6. FAKTOR PENDUKUNG EKONOMI KREATIF <i>HOME INDUSTRY</i> KERAJINAN BAMBU di DESA GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1980-2017 . 45	
6.1 Modal	45
6.2 Tenaga kerja	47
6.3 Produksi.....	50
6.4 Pemasaran.....	53
BAB 7. DAMPAK EKONOMI KREATIF <i>HOME INDUSTRY</i> KERAJINAN ANYAMAN BAMBU di DESA GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1980-2017 . 58	
7.1 Dampak Sosial	58
7.2 Dampak Ekonomi	62
BAB 8. PENUTUP.....	66
8.1 Kesimpulan	66
8.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian.....	70
B. Daftar Informan.....	71
C. Hasil Wawancara	72
D. Peta Kecamatan Blimbingsari	89
E. Peta Desa Gintangan	90
F. Gambar Pintu Masuk Desa Gintangan.....	91
G. Bahan Dasar Anyaman Bambu	92
H. Proses Produksi Kerajinan Anyaman Bambu	95
I. Jenis-jenis Produk Anyaman Bambu	99
J. Festival Kerajinan Anyaman Bambu	102
K. Surat Pengantar Observasi Universitas Jember.....	103
L. Surat Penelitian Mall Pelayanan Publik.....	104

DAFTAR SINGKATAN

- A. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)
- B. DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan)
- C. IKKR (Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga)



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak paling ujung timur di Pulau Jawa, merupakan kabupaten yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan juga tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur, salah satu dari kebudayaan tersebut yaitu kerajinan anyaman bambu yang merupakan kebiasaan masyarakatnya sejak dahulu dan bertahan hingga sekarang, kerajinan anyaman bambu tersebut berada di Desa Gintangan, yang letaknya berada di 20 kilometer arah ke selatan dari pusat kota banyuwangi, kerajinan anyaman bambu berkembang dan merupakan sebuah bentuk dari ekonomi kreatif dengan munculnya berbagai inovasi produk yang bertahan hingga sekarang, selain itu kerajinan anyaman bambu tidak hanya berbentuk perabotan dan juga hiasan, melainkan pada bulan Mei 2017 di Desa Gintangan diadakan sebuah festival yang menampilkan berbagai pameran kerajinan bambu, dari mulai produk olahan dari bahan dasar bambu, hingga proses penganyamannya pun ditampilkan, dan juga dengan adanya pameran baju yang terbuat dari anyaman bambu, yang dimana diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi kreatif di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Desa Gintangan.

Konsep Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreatifitas dimana ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan factor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan tersebut boleh dikatakan sebagai dampak dari struktur perekonomian dunia yang tengah mengalami gelombang transformasi teknologi dengan laju yang cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) diikuti menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif. (Afif, 2012)

Ekonomi kreatif berkembang tidak hanya pada produk barang dan jasa, tetapi juga pada produk-produk seni budaya dan usaha kerajinan (seperti seni

pertunjukan, seni lukis, seni patung, seni tari, seni suara, seni desain, dan kreasi seni lainnya), produk ini sangat dinamis serta bernilai ekonomi dan komersial (Suryana, 2013:5). Menurut Hawkins (2001), bahwa awal tahun 2001 mulai memasuki gelombang ekonomi kreatif yang digerakan oleh industri kreatif melalui penciptaan barang-barang dan jasa-jasa baru nonriil yang sangat komersial, seperti hak kekayaan intelektual, hak cipta, paten, royalti, merek dagang, dan desain baru. Untuk perkembangan ekonomi kreatif sendiri dimulai ada tahun 2006 di mana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Proses pengembangan ini diwujudkan pertama kali dengan pembentukan Indonesia Design Power.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan agribisnis, hal ini dikarenakan Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak potensi. Walaupun potensi-potensi tersebut sudah tersedia, tetapi masih belum dioptimalkan dengan baik. Hal ini tentu mendorong pemerintah bertindak cepat menanggulangi masalah lapangan kerja. Bidang industri, menjadi pilihan bijak yang bisa dijadikan lapangan kerja baru, misalnya membuka UMKM. Dengan ketersediaannya bahan baku ataupun mendatangkan bahan baku untuk digunakan menjadi sebuah kerajinan dengan begitu dapat meningkatkan harga dari bambu tersebut, dikarenakan banyak masyarakat desa Gintangan yang pada mulanya menjual bambu tanpa olahan dengan harga murah tapi dengan adanya sebuah nilai kreatifitas dapat menghasilkan produk olahan bambu yang lebih bernilai.

Kabupaten Banyuwangi memiliki ciri khas yaitu wiraswasta yang menjalankan bisnis di bidang kerajinan tangan yang membentuk usaha *home industry*. Kerajinan tangan ini memproduksi sebuah kerajinan bambu yang mengolah berbagai produk yang berbahan dasar bambu. Industri kerajinan bambu tersebut bertempat di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari. Industri ini merupakan usaha di Kabupaten Banyuwangi yang menghasilkan berbagai olahan kerajinan dari bahan baku bambu. Perkembangan dari kerajinan tersebut kurang lebihnya selama 37 tahun dan pada awalnya merupakan kebiasaan masyarakat yang pada dulunya sering memanfaatkan bambu yang melimpah untuk dijadikan

barang untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, akan menjadikan Kabupaten Banyuwangi dikenal luas di Nusantara karena mempunyai keahlian yang unik dan menarik. Banyuwangi bukan hanya dikenal karena adanya industri kerajinan bambu saja melainkan banyak hal lainnya yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. (Kompas, 13 Mei 2017)

Untuk mengembangkan ekonomi kreatif khususnya UMKM di perlukan strategi peningkatan pemanfaatan teknologi. Teknologi dimaksud antara lain terkait dengan pemanfaatan internet, serta peralatan yang digunakan untuk mengolah bambu tersebut menjadi sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai jual. Teknologi internet tersebut diperlukan selain untuk mencapai pasar yang lebih luas, juga sekaligus dapat menurunkan biaya transaksi. Dengan semakin rendahnya biaya transaksi, maka harga produk dapat lebih bersaing sehingga meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk ekonomi kreatif selain itu peralatan yang semakin canggih membuat pengrajin semakin mudah untuk meningkatkan hasil produksi serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Desa Gintangan merupakan wilayah yang mempunyai potensi di bidang pertanian, karena tanah yang subur serta ketersediaan air yang mencukupi sehingga sangat mendukung untuk sektor pertanian. Selain untuk sektor pertanian banyak juga dikembangkan untuk membuka lahan untuk ditanami tumbuhan-tumbuhan lainnya. Masyarakat di Desa Gintangan banyak yang bekerja di sawah maupun juga sebagai pegawai untuk sekarang ini banyak pengusaha atau pemilik industri kerajinan bambu yang membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat di Desa Gintangan.

Kerajinan bambu di Desa Gintangan sudah ada sejak tahun 1980-an, hanya beberapa orang saja yang membuat kerajinan bambu, itupun pada masa itu hanya sebuah olahan yang berupa alat-alat dapur, selain itu dikarenakan pada masa itu alat yang di gunakan sangat tradisional dan untuk pemasarannya pada masa itu pun masih membawanya keliling dan ditawarkan dari pintu ke pintu, ada juga yang menjualnya di kereta-kereta dan juga di jalan-jalan besar, dan pada masa itu masih belum banyak peminat untuk menjual bahkan menekuni kerajinan bambu tersebut, dikarenakan banyak yang menganggap proses pengerjaannya susah,

penghasilannya juga tidak sebanding dengan pembuatan dan cara pemasarannya serta kurangnya minat konsumen untuk membeli hasil olahan yang pada masa itu masih tradisional dan sedikit kasar untuk pengerjaannya, selain itu banyak bahan industry lain yang masih sangat populer pada masa itu yaitu produksi dalam bidang alumunium, namun masyarakat di desa gintangan tidak kehabisan cara untuk mengenalkan dan lebih berinovasi dalam hal mengembangkan kerajinan bambu yang sudah ada di desanya. (Wawancara, Bayu, 2 April 2018)

Perkembangan kerajinan tersebut tidak lepas dari tangan kreatif warga bernama Mardawuh. Lelaki itu yang mengawali kerajinan modern di Desa Gintangan, selain profesinya yang setiap hari bertani beliau merupakan orang yang kreatif yang mampu mengembangkan olahan bambu kearah modern seperti contohnya kap lampu, tempat tisu, tudung saji, hantaran hingga songkok. Perkembangan kerajinan bambu di Desa Gintangan tersebut mencapai puncak kejayaan pada tahun 2000-an, di mana pada masa itu nilai jual untuk kerajinan bambu dan juga nilai minat untuk pembeli sangat besar, di sini juga Bapak Madrawuh memiliki banyak karyawan sekitar 50 an, pada awalnya Bapak Madrawuh memperkenalkan karyanya pada acara-acara pameran di Banyuwangi, akhirnya banyak yang mengetahui dan berminat untuk membeli kerajinan bambu.

Dengan mulai berkembangnya kerajinan bambu banyak warga sekitar yang akhirnya ingin menjadi karyawan dari Bapak Madrawuh dan kemudian ada warga yang sudah pandai membuat kerajinan yang akhirnya mengembangkan usaha secara mandiri. Banyaknya pekerja yang membuka usaha mandiri pada saat itu lah yang membuat kerajinan bambu di Gintangan semakin banyak. Selain itu sebgaiian masyarakat desa gintangan banyak yang sudah bisa mendirikan usaha menggunakan modal sendiri yang pada awalnya dengan meminjam uang di koprasa desa walaupun masih ada sebagian pengrajin yang masih menggunakan modal pinjaman. (Wawancara, Amanto, 5 April 2018)

Banyaknya pengrajin bambu di Desa Gintangan maka beranjak naik juga perekonomian masyarakatnya yang di mana pada awalnya hanya menunggu hasil panen dari sawah sekarang bisa melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan uang dengan memanfaatkan ketersediaan bahan yang cukup melimpah. Saat ini

kerajinan dari Bapak Mardawuh di lanjutkan oleh anaknya, menurut anak dari Bapak Mardawuh kerajinan bambu tersebut beliau dapatkan dari pengrajin bambu dari Giri, yang kemudian di bawa pulang untuk di perkenalkan kepada masyarakat Gintangan. Awalnya belum banyak yang minat karena proses dan hasil pembuatan sangat kasar dikarenakan alat yang digunakan pada masa itu sangat tradisional atau masih belum canggih, namun untuk sekarang banyak yang ingin membeli kerajinan bambu dari Gintangan dikarenakan terdapat proses perkembangan alat yang pada awalnya hanya berupa alat-alat tradisional sekarang semakin berkembang ke alat yang lebih canggih, untuk itu perlu pelatihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Masyarakat Desa Gintangan agar mau menekuni kerajinan bambu, maka perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah yaitu dengan memberikan pelatihan dan wawasan dalam berwirausaha. Pihak yang bisa memberikan pelatihan tersebut yaitu DISPERINDAG, dimana instansi tersebut bisa menaungi segala jenis aktivitas mengenai proses industri dan perdagangan. Pada tahun 1996 berkat niat dan usaha Bapak Mardawuh akhirnya bisa mendatangkan DISPERINDAG agar memberikan pelatihan kepada masyarakat yang bergelut di bidang kerajinan tangan. Karena sebelum diadakan kegiatan pelatihan yang langsung dipimpin oleh DISPERINDAG pada tahun 1980-1996 masih belum berkembang dengan baik. Hal tersebut di karenakan kurangnya pengalaman tentang cara untuk memasarkan hasil produksinya.

Dengan diadakannya pelatihan tersebut dengan tujuan agar para pengrajin bambu tersebut bisa meningkatkan kreativitas, wawasan, pandangan baru mengenai hasil produksi, jika semua itu bisa tercapai maka akan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan terutama mengenai kesejahteraan masyarakat. Alasan lain mendatangkan DISPERINDAG agar para pengrajin bambu terus dibina dan diawasi oleh DISPERINDAG dalam mengembangkan kerajinan bambu dan juga pemasarannya, selain itu pada tahun 2005 mulai diadakannya perkumpulan para pengrajin bambu dan juga pemilik *home industry* pengrajin bambu dalam hal untuk membuat komunitas yang menaungi dan juga sembari sebagai wadah untuk berbagi informasi seputar usaha kerajinan bambu tersebut,

ada pula yang langsung bergabung dalam komunitas pengrajin Banyuwangi jadi di mana bukan hanya kerajinan bambu melainkan seluruh kerajinan yang ada di banyuwangi. (Wawancara, Bayu 10 Januari 2019)

Selain itu dari wawancara yang saya lakukan terhadap pemilik *Home Industry* kerajinan bambu juga terdapat pelatihan tentang pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Koprasi, UMKM, serta Dinas Pariwisata, yang dimana melakukan sebuah pelatihan seperti manajemen usaha, pemasaran, pemasaran online, pengemasan, inovasi produk, dan lain sebagainya dan di situ berdampak pada kemajuan taraf hidup pengrajin bambu yang pada dulunya hanya mengembangkan produk secara tradisional.

Selain itu, salah satu upaya untuk memperluas kesempatan kerja yaitu dengan mengembangkan dan memajukan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKR). Kenyataan menunjukan IKKR tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknik ataupun skill yang terlalu tinggi untuk tenaga kerjanya karena penggunaan alat produksinya masih sederhana, hal ini bertolak belakang dengan industri besar yang mengandalkan akumulasi modal dan penggunaan teknologi tinggi sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja rendah (Kuncoro, 1997:311).

Kerajinan bambu sendiri berkembang dan memproduksi produk olahan dari bambu sesuai keinginan konsumen, pembuatan anyaman bambu sendiri di perlukan keterampilan dan juga keuletan serta kesabaran daam membuatnya, karena dibutuhkan ketelitian dalam proses memotong dan juga menganyam serta membuat lengkungan-lengkungan bambu agar tidak sampai patah. Kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari ini telah berdiri secara turun temurun. Jumlah *home industry* kerajinan bambu ini mengalami peningkatan karena sebagian besar penduduknya mendirikan *home industry* kerajinan bambu. *Home industry* kerajinan bambu diproduksi oleh sebagian besar penduduknya ini yang mengakibatkan sering terjadinya pasang surut, dikarenakan terjadinya banyak persaingan dan juga perkembangan zaman yang mengarah ke era modern, untuk itu para pengrajin harus pandai-pandai mengembangkan kerajinannya demi memenuhi kebutuhan konsumen.

Salah satu home industri yang kini masih berjalan dengan baik adalah Widya Handicraft *home industry* ini didirikan pada tahun 1991 oleh Bapak Widodo, yang menurutnya potensi dari kerajinan bambu ini dapat bersaing dengan usaha-usaha lain yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Bapak Widodo tetap menjaga dan berinovasi untuk menciptakan kreasi produk yang bermanfaat bagi konsumen, menjaga mutu dan kualitas produk serta menjaga kelestarian anyaman bambu agar tidak hilang tergerus zaman.

Kegiatan utama dari usaha ini adalah memproduksi jenis kerajinan yang menggunakan bahan dasar utama bambu. Beberapa bentuk kerajinan yang dihasilkan antara lain tudung saji, tempat Koran, kranjang buah, tempat kue, tempat tisu, kap lampu dan berbagai macam bantuk lain yang biasanya dibutuhkan oleh masyarakat. Proses produksi sebagian besar dikerjakan secara manual (*handmade*) dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti pisau potong, pisau irat, gergaji, ampelas, gerenda, tatah, palu dan lain-lain.

Pemasaran produksi kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari, mampu menembus pasar lokal, luar jawa hingga pasar internasional. Pemasaran bisa dilakukan secara langsung dengan konsumen, mengirim hasil kerajinan ke daerah lain atau melalui media online. Untuk pemasaran ke luar pulau seperti di Bali, untuk di wilayah lokal sendiri seperti Bondowoso, Malang, Jember dan Surabaya, untuk internasional di kirim ke Arab Saudi dan Belanda. (Wawancara, Bayu, 10 Januari 2019)

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai ekonomi kreatif *home industry* kerajinan anyaman bambu dan bagaimana dampak yang terjadi di dalam masyarakat di Desa Gintangan dengan munculnya *home industry* kerajinan anyaman bambu tersebut. Karena terdapat berbagai perubahan dan inovasi yang selalu diperbarui untuk bisa bersaing di pasar nasional maupun internasional, Kemudian hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Maka penulis memilih judul **“Ekonomi Kreatif *Home Industry* Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun”**

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul merupakan suatu langkah yang sangat penting untuk menghindari kealahfahaman penafsiran judul penelitian, maka judul “*Ekonomi kreatif Home Industry Kerajinan Bambu Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017*” mempunyai maksud dan tujuan untuk membahas mengenai konsep ekonomi kreatif yang ada dalam *home industry* kerajinan bambu di Banyuwangi dalam konteks kajian ekonomi dan juga pasang surut pemasaran produk kerajinan bamboo serta segala sesuatu yang ada seperti hubungan para pengrajin yang ada di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Peneliti membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata yaitu ekonomi kreatif, *home industry*, kerajinan bambu Banyuwangi.

Konsep tentang ekonomi kreatif, rupanya bukan konsep yang sama sekali baru, secara tersirat dalam risalah klasiknya tahun 1911, melalui *Theorie der wirtschaftlichen entwicklungen* (Teori Pembangunan Ekonomi), Schumpeter mengusulkan sebuah teori tentang “*Creative Destruction*”. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan baru dengan spirit kewirausahaan muncul dan menggantikan perusahaan lama yang kurang inovatif. Fenomena ini selanjutnya mengarahkan dinamika kehidupan dunia usaha ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. (Afif, 2012) Lebih lanjut menurut Rochmat (2016:6) Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatifitas tidak lagi di tentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industry tidak dapat lagi bersaing di pasar global hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi, dampak yang muncul akibat dari fenomena perubahan gelombang ini adalah munculnya daya saing atau kompetisi pasar yang makin besar. Negara-negara maju mulai menyadari bahwa saat ini mereka tidak

bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi di negaranya mereka harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif karena kreativitas manusia itu berasal dari daya pikirnya yang menjadi modal dasar untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar, menurut Kuntowijoyo (1995:14) mengartikan perkembangan sebagai proses dari masyarakat yang bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain dari bentuk sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks dan tidak ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Kesenambungan terjadi dalam tatanan masyarakat bila masyarakat hanya mengadopsi aturan aturan atau kebiasaan lama dari masyarakat terdahulu. Pengulangan yakni peristiwa yang terjadi dimasa lampau terjadi kembali. Perubahan adalah apabila masyarakat menalami pergeseran dan perkembangan secara besar-besaran dalam waktu relatif singkat dan mendapat pengaruh dari luar, disini menurut penulis dalam masyarakat gintangan terjadi suatu perubahan yang berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi, yang dimana masyarakat pengrajin di Desa Gintangan di tunut untuk terus berinovasi untuk bersaing dalam pasar.

Home industri merupakan kegiatan mengolah barang-barang atau bahan dasar secara kimiawi sehingga menjadikan lebih berharga untuk dipakai manusia. Dalam batasan pada industri, selain pengubahan dan pengolahan bahan, industri juga mempunyai kriteria lain mengambil bahan dasar dari alam, kemudian langsung mengolahnya melalui peralatan mekanis yang kompleks (Ensiklopedia Indonesia, 1982:1442). Industri merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya kegiatan industri merupakan bentuk menghasilkan sesuatu seperti kebutuhan sandang dan pangan. Wilayah Desa Gintangan merupakan daerah dengan pertumbuhan *home industry* yang pesat pada saat ini, daerah tersebut terdapat 5 *Home industry* kerajinan bambu yang berhasil menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan kerajinan bambu Banyuwangi bagi masyarakat setempat

Kerajinan bambu Banyuwangi merupakan kerajinan yang berkembang di daerah Banyuwangi dengan berbagai macam produk yang menjadi unggulannya. Usaha *home industry* kerajinan bambu di Banyuwangi telah berdiri sejak 1980,

yang pada mulanya hanya terdapat sedikit pengrajin dan saat ini sudah mulai berkembang (wawancara dengan bapak Bayu W Pratama selaku pemilik *home industri* Widya Handicraft juni 2018).

Desa Gintangan yang terletak sekitar 20 km dari Kota Banyuwangi dan merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah kecamatan Blimbingsari. Desa ini telah menjadi sentra kerajinan bambu sejak tahun 1980-an dan berkembang hingga sekarang dan sudah memasok kerajinan bambu untuk kebutuhan nasional bahkan produk kerajinan bambu ini sudah di ekspor ke sejumlah negara, seperti Jerman, Australia, Amerika, India, Jepang, Brunei Darussalam dan Thailand.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian judul "*Ekonomi Kreatif Home Industry Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017*" adalah latar belakang munculnya dan perubahan dari pemanfaatan hasil industri menjadi pola ekonomi kreatif yang mampu menciptakan inovasi produk baru yang mampu beradaptasi dan bersaing di pasar lokal maupun global selama kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2017.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup sangat penting bagi peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan, sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi peneliti. Peneliti memberikan batasan spasial, materi dan temporal.

Peneliti memberikan batasan waktu (temporal) batasan peneliti ini adalah 1980-2017. Tahun 1980 dijadikan sebagai pembatas awal pembahasan karena pada tahun 1980 merupakan awal mempopulerkan kerajinan bambu oleh bapak Mardawuh, sebelum tahun 1980 memang sudah ada kerajinan bambu yang di jual secara tradisional dari pintu ke pintu rumah warga atau masyarakat lokal dan jumlah pengrajin bambu masih sedikit serta hasil olahan masih terkesan agak kasar. Tahun 2017 dijadikan sebagai pembatas akhir pembahasan, karena sampai saat ini masih memproduksi kerajinan bambu dan mengalami banyak masaah

dalam perkembangannya. Lingkup tempat (spasial) yang diambil dalam penelitian ini adaah di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari, karena kerajinan bambu ini sebagai sektor industri yang cukup berkembang dan terkenal di daerah Banyuwangi. Lingkup materi dalam penelitian ini yaitu latar belakang kerajinan bambu tahun 1980, dan bentuk dinamika pengrajin bambu tahun 1980-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar berlakang dan ruang lingkup penelitian, maka permasalahan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980?
- b. Bagaimana perkembangan ekonomi kreatif *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabuaten Banyuwangi Tahun 1980-2017?
- c. Bagaimana dampak *home industry* kerajinan anyaman bambu terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi tahun 1980.
- b. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan ekonomi kreatif *home industry* di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017.
- c. Untuk menganalisis dampak *home industry* kerajinan anyaman bambu terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsrai Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang tersaji, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga, penelitian ini wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Bagi Ilmu, dapat menambah referensi khususnya sejarah sosial dan ekonomi.
- c. Bagi pembaca, mendapatkan informasi mengenai kerajinan Bambu di Kabupaten banyuwangi.
- d. Bagi pemerintah, dapat dijadikan contoh bahwa banyak potensi dan keahlian yang lebih dari warga Kabupaten Banyuwangi sehingga perlu adanya pemberdayaan manusia agar dapat berkreasi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini meliputi tinjauan terhadap berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian sejarah, perlu dikemukakan penulis sejarah (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan eluruh penelitian yang akan direview (Abdurrahman,2007:61). Penulis telah mendapat beberapa penelitian terdahulu yang akan direview terkait dengan judul penulisan mengenai “*Dinamika Home Industry Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan (2010) yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Kelurahan Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*” menyebutkan bahwa kerajinan bambu di kelurahan Sukahati memiliki potensi untuk dikembangkan. Usaha ini diperkirakan berdiri sejak tahun 1960-an, dijalankan oleh sebagian besar warga asli secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ketersediaan pengrajin bambu di Kelurahan Sukahati tersebar di berbagai kampung, namun berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengrajin yang paing dominan berada di kampung Pajeleran.

Penelitan yang dilakukan oleh Budi Setiawan memiliki kesamaan jenisnya. Akan tetapi pembeda dalam penelitian Budi Setiawan adalah lebih memfokuskan kerajinanya pada strategi pengembangannya. Penelitian diatas menjelaskan tentang profil industri yang membahas banyak mengenai bentuk usaha kerajinan bambu dan juga menyinggung tentang produksi, kesejahteraan pengrajin, pendapatan yang diterima oleh pengrajin dan sebagainya. Memang jika dilihat dari ligkup bahasanya hanya pada karakteristik dari *home industry* kerajinan bambu.

Dennis Kereh, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, serta untuk mengetahui strategi

pengembangan dari industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi : bahan baku yang mudah di dapat, harga bahan baku yang relatif murah, kualitas bahan baku yang baik, tenaga kerja yang terampil dan telah mengikuti kegiatan keterampilan, penggunaan modal secara pribadi, proses produksi yang cepat, tingkat kesulitan yang rendah, produk yang dihasilkan tahan lama dan harga jual yang terjangkau. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi : adanya pesaing baru di Suawesi Utara, tingginya barang substitusi dengan bahan baku plastik, tempat usaha yang tidak aman dari bencana tanah longsor dan adanya wacana dari pemerintah untuk relokasi tempat.

Penelitian diatas memfokuskan bahasannya pada daya saing yang terjadi di pusat industri kerajinan serta faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi dari proses produksi kerajinan bambu tersebut karena terdapat berbagai kerajinan yang ada di daerah tersebut membuat adanya persaingan dan perlu adanya inovasi baru yang di lakukan oleh para pengrajin agar bisa memenuhi keinginan konsumen.

Dyah Kartika Dewi (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perkembangan Produksi dan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, perhitungan tingkat rata-rata perkembangan produksi industri kerajinan anyaman bambu dan perhitungan elastisitas kesempatan kerja industri kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan. Dilihat dari semakin berkembangnya industri kerajinan anyaman bambu membuat banyak masyarakat berminat untuk menjadi pengrajin bambu, dengan banyaknya pengrajin akan mempengaruhi produksi dari industri kerajinan anyaman bambu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi wibowo, dkk (2017) yang berjudul “*Pengembangan Produktivitas Pengrajin Bambu melalui Pelatihan Olahan Aneka Kerajinan Bambu di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Sumedang*” menjelaskan tentang kegiatan pengembangan produktivitas masyarakat yang bertujuan untuk menangani salah satu kebutuhan masyarakat Desa Genteng akan pemanfaatan sumber daya alam bambu, dalam hal ini sumber daya alam bambu

belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat lokal sehingga belum memiliki daya jual yang tinggi karena kreatifitas produksi yang masih rendah. Untuk itu pengembangan produktivitas masyarakat secara khusus ditujukan bagi para pengrajin bambu di desa Genteng dalam peningkatan keterampilan pengrajin agar lebih mampu menghasilkan produksi bambu yang bernilai estetika tinggi. Pada penelitian ini bahasannya berfokus pada pelatihan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, produktivitas dan harga jual produk kerajinan bambu.

Penulisan skripsi ini membutuhkan pendekatan untuk menganalisis permasalahan terkait dengan ekonomi kreatif pengrajin bambu selama masih aktifnya sentral industri dengan tujuan mempermudah dalam penulisan sejarah mengenai suatu peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi yang diperhatikan, unsur-unsur yang diungkapkan. Hasil pelukisan akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo, 1992:4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi di definisikan sebagai studi tentang bagaimaa cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang, dengan menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi (Sukidin,2007:10). Perkembangan sosiologi ekonomi terjadi sekitar 1980-an, dan di tahun ini lahirlah sosiologi ekonomi baru yang tidak hanya menaruh perhatian pada aspek produksi dan kehidupan di dunia industri, namun menaruh perhatian pada peroolan sosial ekonomi yang makin luas (Suyanto,2013:12). Sosiologi ekonomi dapat dipahami bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi ekonomi. Dalam sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntut individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Sosiologi ekonomi menurut (Haryanto,2011:13) digunakan sebagai alat analisis konsep yang merupakan implikasi dari sosiologi tahap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan pola konsumsi barang dan jasa. Dari

kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Modernisasi. Modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern atau lebih maju. Teori modernisasi fokus pada cara masyarakat pramodern menjadi modern melalui proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial, politik dan budaya (Smelser dalam Sztomka, 2005 : 149-150). Modernisasi memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur, selain itu modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang di masyarakat. Aspek yang paling spektakular dalam modernisasi sesuatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang tertampung dalam pengertian revolusi industri. Akan tetapi proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian, atau satu aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas. Modernisasi sesuatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. (J.W. School, 1980 : 1-132).

Peneliti menggunakan teori modernisasi karena secara garis besar perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi perekonomian yang mengalami kemajuan atau peningkatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh dari modernisasi seperti halnya dari sector produksi yang pada mulanya hanya menghasilkan produk rumahan yang cara pengolahannya masih menggunakan alat-alat tradisional namun dengan adanya perkembangan alat-alat menjadi modern maka produk yang dihasilkan menjadi lebih beragam dan juga lebih bagus lagi dalam hasilnya, selain itu yang pada mulanya pengenalan produk dari sistem mulut ke mulut, ataupun dari pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah Banyuwangi sekarang lebih mudah untuk mengenalkan produk dengan menggunakan media sosial dan juga media-media online lainnya, dan untuk pemasaran juga tidak harus menggunakan sistem mengantar langsung

karena sudah ada jasa kurir, dengan begitu dapat meminimalisir biaya pengeluaran untuk hal produksi dan juga pemasarannya.

Masalah ekonomi yang sering membawa dampak besar bagi perubahan masyarakat. Seperti halnya pengrajin bambu yang berpindah profesi pekerjaan, awalnya berprofesi sebagai petani dan nelayan kemudian beralih ke sektor kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan di dalam keluarga masih kurang dan membutuhkan tambahan penghasilan yang cukup. Sektor pertanian menjadi pendorong utama dalam kehidupan masyarakat, diketahui bahwa jenis pekerjaan ini mayoritas dapat dikerjakan oleh semua masyarakat dan tidak ada bagian-bagian pekerjaan yang membedakannya. Kawasan Jawa Timur khususnya Kabupaten Banyuwangi memang terkenal selain di sektor perikanan juga di sektor pertanian yang sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Sektor pertanian dan buruh dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan hidup setiap individu masyarakat khususnya bagi yang menjadi pekerja dari pemilik lahan, sehingga perlu mempunyai pekerjaan sampingan selain bertani. Masalah ekonomi yang merosot juga mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidup, hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mencari jalan keluar dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Seperti hanya di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari, permasalahan yang terjadi karena merosotnya perekonomian masyarakatnya, disisi lain profesi dari buruh tani belum bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Dengan adanya kondisi tersebut, masyarakat berinisiatif untuk menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan mempunyai peluang besar untuk berkembang. Lapangan pekerjaan tersebut berkecimpung di dunia kerajinan yang memproduksi kerajinan dari bambu dan tergolong sebagai usaha *home industry*. Masyarakat di daerah tersebut mempunyai pandangan bahwa mereka harus terubat dalam usaha kerajinan tersebut dengan tujuan untuk menambah penghasilannya.

Cukup jelas bahwa semua kebutuhan masyarakat sangat ditunjang oleh kegiatan ekonomi, bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi ekonomi. Masyarakat harus pandai-pandai mencari peluang usaha untuk menuangkan keahlian yang mereka miliki agar bisa

menghasilkan barang yang bernilai ekonomi. Peraihan profesi dari petani dan nelayan ke pengrajin juga mempengaruhi struktur sosial di masyarakat, profesi sebagai pengrajin menandakan berbagai fungsi yang dikerjakan untuk menghasilkan sebuah bahan jadi, tampaknya lebih menyempit yang awalnya seorang pengrajin menjalankan berbagai fungsi kin dibagi dalam substruktur yang menandakan satu fungsi yang lebih khusus. Pembagian kerja dalam pembuatan kerajinan bambu ini sangat beragam, satu bentuk kerajinan akan dibuat oleh banyak pengrajin, dengan kata lain setiap pengrajin mempunyai keahlian yang berbeda-beda dalam membuat masing-masing komponen kerajinan.

Teori modernisasi mempermudah penulis untuk mengkaji berbagai aspek pendukung dan juga perubahan sosial dan ekonomi yang terkait dengan perkembangan jaman serta teknologi, yang dimana perubahan sebuah sektor industri yang pada mulanya hanya mengandalkan kualitas produk, sekarang berkembang menjadi bagaimana menemukan serta membuat sebuah inovasi baru yang mempengaruhi nilai suatu benda yang pada mulanya hanya memiliki nilai yang biasa dengan diolah oleh manusia yang memiliki ide atau sebuah kreativitas maka benda tersebut memiliki nilai yang cukup tinggi, seperti halnya kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Gintangan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (1975:32) metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah sarana atau alat bantu yang digunakan oleh sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan-aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah menurut Gottschalk (1975:34) meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Kuntowijoyo (1995:45) menyatakan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah menurut Gottschalk (1975:35) adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau penceritaan kembali masa lampau. Menurut Sugiyanto (2011:38) usaha menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendaknya dilakukan, akan sangat sulit jika tidak membedakan penggolongan sumber-sumber sejarah. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen berupa arsip, buku maupun laporan yang berhubungan dengan *home industry* kerajinan bambu di Banyuwangi. Selain mengumpulkan dokumen, peneliti juga melakukan wawancara. Menurut Kuntowijoyo (1980:24) wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan beserta keterangan dengan melakukan tanya jawab lisan

secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah atau tujuan yang telah ditentukan. Selain itu pada tahap heuristik peneliti berupaya mencari, mengumpulkan dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas (sjamsuddin, 2012:67). Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) Sumber lisan (hasil wawancara) (Notosusanto, 1971:18). Dalam penelitian ini peneliti berupaya mencari sumber melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang terkait dengan kerajinan bambu di Desa Gintangan.

Pada jenis penelusuran sumber lisan peneliti melakukan wawancara untuk memenuhi kelengkapan data yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pelaku usaha pengrajin bambu di Desa Gintangan, pembeli kerajinan bambu, perangkat Desa Gintangan, dan beberapa instansi sebagai narasumber yang terkait dengan penelitian, sebelum melakukan wawancara peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat penelitian seperti susunan pertanyaan, buku catatan dan juga alat perekam.

Peneliti membagi sumber sejarah menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang di dapatkan dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses produksi kerajinan bambu, diantaranya dokumen-dokumen, atau nota-nota hasil penjualan dan hasil produksi. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mencari berbagai sumber sekunder dengan menghimpun beberapa buku serta dokumen yang terkait dengan penelitian yang peneliti dapatkan dari perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan daerah Banyuwangi, serta instansi-instansi lainnya, selain itu penulis juga melacak berbagai informasi dari beberapa media cetak, elektronik maupun situs resmi Kabupaten Banyuwangi, dengan harapan penulis dapat menemukan berbagai macam sumber dan data dibutuhkan dalam penelitian yang kemudian disusun secara sistematis.

2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68)

Kegiatan selanjutnya agar fakta-fakta sejarah yang didapat memiliki makna, maka langkah yang dilakukan penulis adalah meakukan interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1995:100-101) interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Dalam hal ini penulis menyusun dan menganalisis seumber yang telah didapat dari berbagai sumber, fakta yang sudah terkumpul dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang logis, rasional, objektif dan kausalitas sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan aspek pembahasan.

Dalam penelitian sejarah khususnya dalam tahap kritik sumber terdiri atas dua jenis yaitu kritik ekstern dan juga kritik intern, untuk kritik ekstern peneliti melakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada, penerapan kritik ekstern ini dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan nara sumber dengan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa relevan buku-buku terhadap kajian yang dibahas mengenai perkembangan kerajiana bambu di Desa Gintangan dengan melihat latar belakang penelitian, tahun terbit sehingga dapat diketahui kebenarannya. Selain itu kritik ekster, peneliti juga melakukan kritik intern terhadap narasumber dan sumber-sumber yang telah didapatkan dengan menelaah dan mencermati sejauh mana sumber tersebut dapat dipercayai kebenarannya serta keabsahaannya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Menganalisis sama dengan menguraikan. Dari data yang bervariasi dapat dianalisis setelah ditarik

secara induktif sehingga dapat disimpulkan, sedangkan sintesis adalah melakukan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan, dalam menganalisis tersebut diperlukan konsep yang diperoleh melalui pembacaan (Pranoto, 2010:56). Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengupas mengenai sejarah dan perkembangan suatu peristiwa. Pada tahapan interpretasi ini peneliti mengumpulkan dan menguraikan sumber-sumber yang diperoleh kemudian mengkaitkan antara sumber satu dengan lainnya sehingga tersusun suatu fakta sejarah yang logis. Tahapan analisis dan sintesis akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, dimana kegunaannya sangat jelas karena dalam dunia *home industry* dan pola-pola ekonomi serta struktur sosial dari antar pengrajin dengan pemilik *home industry*. Sosiologi ekonomi menurut (Haryanto,2011:13) digunakan sebagai alat analisis konsep yang merupakan implikasi dari sosiologi tahap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan pola konsumsi barang dan jasa. Dari kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi. Sedangkan untuk teori penulis menggunakan teori modernisasi, modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern atau lebih maju. Teori modernisasi fokus pada cara masyarakat pramodern menjadi modern melalui proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial, politik dan budaya (Smelser dalam Sztomka, 2005 : 149-150). Dengan menggunakan teori modernisasi peneliti berpendapat bahwa dalam kejadian yang ada di Desa Gintangan tentang *home industry* kerajinan anyaman bambu selalu ada perkembangan kearah yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan pasar di era globalisasi ini, karena harus bersaing dengan produk-produk dari bahan plastic, atapun dari bahan-bahan yang lebih modern.

4. Historiografi

Langkah yang terakhir dari penelitian ini adalah historiografi. Menurut Gottschlak (1975:33) historiografi yang dilakukan penulis adalah menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil

heuristik, kritik dan interpretasi. Tahap ini penulis melakukan penulisan secara kronologis, logis dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.



BAB 4. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Data mengenai gambaran umum daerah penelitian diperoleh dari Kantor Desa Gintangan, BPS, dan Diperindagtam Kabupaten Banyuwangi.

Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, cukup lama dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan bambu. Nama Gintangan berasal dari kata “Gontangan” yaitu alat untuk membawa air dari bambu. Gontangan dibuat oleh Patih Suluh Agung seorang prajurit pelarian dari Perang Puputan Bayu pada jaman kerajaan Blambangan yang menjadi cikal bakal Kabupaten Banyuwangi.

Saat itu Patih Sulung Agung dan pasukannya kalah berperang dengan Belanda dan mereka melarikan diri ke arah timur Bayu Songgon tempat perang berlangsung. Karena banyak prajurit yang sudah tidak kuat berjalan, Patih Sulung Agung agar mereka berhenti untuk beristirahat. Kemudian Patih Sulung Agung memerintahkan prajuritnya yang masih sehat untuk mencari air, dan akhirnya mereka menemukan banyu panguripan, yang kemudian mereka masukan ke dalam gontangan.

Syahdan, air yang dimasukan ke dalam gontangan tersebut saat diminum ternyata bias menyembuhkan prajurit yang terluka. Tempat beristirahat prajurit tersebut akhirnya disebut gontangan yang kemudian dikenal dengan Gintangan ya di wilayah desa ini. Itu cerita yang diceritakan turun temurun oleh para leluhur. (Wawancara, Rusdianah, 13 Mei 2017)

4.1 Gambaran Umum Desa Gintangan

Desa Gintangan merupakan salah satu Desa di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Kecamatan Blimbingsari, Desa Gintangan mempunyai luas 790,3 ha. Terdiri dari luas pemukiman 147,150 ha, luas persawahan 366,136 ha, luas perkebunan 2015, 155 ha, luas kuburan 2,7 ha, luas pekarangan 1,5 ha, luas perkantoran 1,265 hadan luas prasara umum lainnya 46,032 ha. Desa Gintangan berbatasan dengan Desa Watu Kebo di sebelah utara, Desa Kali Gung di sebelah selatan, Desa Bomo di sebelah timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa

Gladag. Daerah Desa Gintangan merupakan desa yang sangat subur sehingga komoditi pertanian masih menjadi pedapatan utama masyarakatnya. Pertanian di Desa Gintangan di dominasi dengan jenis tanaman jagung yang mencapai 200 ton dari luas tanah 20 ha, serta padi mencapai 200 ton dengan luas tanah 180 ha, dan juga adapun cabe yang mencapai 100 ton dari luas tanah 75 ha (Profil Desa Tempo, 2017).

4.1 Tabel Luas Tanah Menurut Penggunaan Desa Gintangan

No	Uraian	Satuan
1	Luas pemukiman	147,150 ha/m ²
2	Luas persawahan	366,136 ha/m ²
3	Luas perkebunan	205,155 ha/m ²
4	Luas kuburan	2,7 ha/m ²
5	Luas pekarangan	1,5 ha/m ²
6	Luas taman	-
7	Perkantoran	1,265 ha/m ²
8	Luas prasarana umum lainnya	46,023 ha/m ²
Total luas		790,300 ha/m ²

Sumber : Rekapitulasi Luas Wilayah Menurut Penggunaan Desa Gintangan Tahun 2017

4.1.1 Kependudukan

Desa Gintangan pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk 7562 orang yang terdiri dari 3697 penduduk laki-laki dan 3865 penduduk perempuan. Dari rekapitulasi usia penduduk Desa Gintangan memiliki usia penduduk yang produktif.

4.1.1 Tabel Usia Penduduk Desa Gintangan

No	Usia	Jumlah	Prosentase Dari Jumlah Penduduk
1	0-12 bulan	36 orang	0,47%
2	1-5 tahun	326 orang	4,31%
3	5-7 tahun	553 orang	7,04%
4	7-18 tahun	1346 orang	17,79%
5	18-56 tahun	4492 orang	59,40%
6	>56	1430 orang	18,91%

Sumber : Tabel Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Gintangan 2017

4.1.2 Mata Pencaharian

Desa Gintangan yang merupakan salah satu bagian dari kecamatan Blimbingsari memiliki kontur tanah yang subur dan mempunyai lahan persawahan yang luas, sehingga pendapatan masyarakatnya sebagian besar berasal dari sektor pertanian, dengan tanaman padi dan palawija sebagai komoditas utamanya. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan pada tahun 2017, dapat dilihat pada table dibawah ini.

4.1.2 Tabel Mata Pencaharian Desa Gintangan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	820	380
2	Buruh tani	648	270
3	Peternak	190	90
4	Pengrajin industri rumah tangga	496	520
5	Pengusaha kecil dan menengah	210	46
6	Pegawai Negeri Sipil	29	5
7	Seniman	110	30

Sumber : Data Potensi Desa Gintangan 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan sektor agraris masih mendominasi pekerjaan masyarakat Desa Gintangan dengan jumlah 1.200 jika dijumlahkan secara keseluruhan, kemudian disusul oleh buruh tani

dengan jumlah 918 orang, dengan demikian jumlah pekerja yang menjadi petani lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan lain. Tetapi selain besarnya jumlah penduduk yang bekerja dalam bidang pertanian, ada sebuah pekerjaan yang dimana menjadi sebuah icon untuk Desa Gintangan tersebut yaitu pengrajin industri rumah tangga yang dimana mengolah dari bahan dasar bambu dan dikenal sebagai kerajiana bambu Desa Gintangan,.

Seiring berkembangnya zaman serta modernisasi, terjadi perubahan pola pikir yang pada awalnya masyarakat terlalu bergantung dalam sektor pertanian, sekarang sudah berkembang dan memunculkan ide untuk mendirikan *Home Industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan, terlebih sejak tahun 1990-an sudah banyak masyarakat desa gintangan yang sudah mengikuti pelatihan-pelatihan yang telah diadakan oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi, dan sudah memiliki ilmu untuk bekerja dalam bidan *Home Industry* khususnya dalam kerajinan bambu.

4.1.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk memajukan bangsa. Melalui pendidikan kesenjangan sosial mampu diatasi, kemiskinan mampu diretas dan keterbelakangan mampu dikendalikan. Oleh karena itu pemerintah saat ini gencar mengadakan berbagai macam cara untuk menunjang pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah ini pemerintah memberikan berbagai macam fasilitas seperti pendidikan gratis untuk sekolah negeri dan bagi orang tidak mampu, serta diberi beasiswa dan juga BOS.

Pekerjaan masyarakat Desa Gintangan didominasi oleh petani serta buruh tani, hal ini mengingat tersedianya lahan pertanian, yang luas serta pertanian yang menjadi komoditi utama daerah tersebut, serta tingkat pendidikan dan juga tingkat keahlian dalam bidang industri serta pola pikir masyarakat yang masih belum bisa berkembang, dikarenakan banyaknya lulusan dari SD/Sederajat maupun SMP/Sederajat, untuk lebih jelasnya bisa dilihat di table berikut.

4.1.3 Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gintangan

Tahun 2016

No	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tidak Tamat SD	111	157
2	Tamat SD/Sederajat	1800	1933
3	Tidak Tamat SLTP	200	260
4	Tidak Tamat SLTA	336	427
5	Tamat SMP/Sederajat	2024	1988
6	Tamat SMA/Sederajat	1334	1124

Sumber : Data Isian Potensi Desa 2017

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Gintangan masih tergolong rendah, dikarenakan masih didominasi lulusan SMP/Sederajat dan juga tamatan SD/Sederajat yang menyentuh angka tertinggi, serta terdapat beberapa masyarakat Desa Gintangan yang tidak tamat SD, SLTP, dan SLTA. Rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat hanya mampu mengandalkan lahan pertanian yang ada di daerahnya mengingat kurang adanya pola pikir masyarakat dalam mengembangkan dalam hal ekonomi, serta dikarenakan rendahnya pendidikan tersebut kebanyakan masyarakat Desa Gintangan pergi keluar daerah untuk bekerja ke kota-kota besar yang di sana sebagian besar mendjadi kuli bangunan ataupun pelayan di tempat makan, serta banyak yang juga yang bekerja ke luar negeri. Namun hal itu mampu dapat teratasi sejak adanya perhatian pemerintah daerah untuk mengembangkan perindustrian di Desa Gintangan dengan begitu mengurangi jumlah masyarakat Desa Gintangan untuk bekerja di luar daerah, serta memberikan keahlian baru untuk mereka. (Wawancara dengan kepala dusun di Desa Gintangan 12 juni 2018).

4.1.4 Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan masyarakat Desa Gintangan didominasi oleh penduduk beragama Islam, bahkan keseluruhan masyarakat Didesa Gintangan memeluk agama Islam dan tidak ada agama lain, bisa dilihat di table berikut

4.1.4 Tabel Jumlah Penduduk Desa Gintangan Menurut Agama Pada Tahun

No	Agama yang dianut	Jumlah
1	Agama Islam	7562
2	Agama Kristen	-
3	Agama Khatolik	-
4	Agama Hindu	-

Sumber : Data Potensi Desa Gintangan 2017

Dari tabel di atas dapat kita amati bahwa agama islam menjadi agama yang mendominasi masyarakat di Desa Gintangan, dan tidak ada agama lain selain Agama Islam di Desa Gintangan. Namun di sisi lain, masyarakat Desa Gintangan masih memegang teguh adat istiadat tradisi Jawa seperti Selamatan tahlilan (Memanjatkan doa untuk mendoakan orang yang sudah meninggal), Selamatan kelahiran (Memanjatkan doa kepada tuhan atas kelahiran anak). Meskipun di Desa Gintangan hanya memiliki 1 Agama yaitu Agama Islam masyarakat di Desa Gintangan sangat menghargai Agama lain yang berkunjung ataupun singgah di Desa Gintangan.

4.1.5 Penduduk Yang Memiliki Lahan Pertanian dan Perkebunan

Masyarakat gintangan yang komoditinya berkerja di bidang pertanian maupun perkebunan tidak semuanya memiliki lahan pertanian maupun perkebunan, tetapi dari jumlah yang di dapat dari data Desa Gintangan menunjukkan bahwa yang mempunyai lahan perkebunan maupun pertanian memiliki jumlah yang cukup tinggi. Tidak semua lahan pertanian dikerjakan oleh pemiliknya sendiri sebagian disewakan, ataupun dikerjakan oleh buruh tani, dengan begitu pemilik lahan pertanian bisa mengerjakan pekerjaan lain, seperti pengrajin, atapun pekerjaan lainnya

4.1.5 Tabel Lahan Pertanian Masyarakat Desa Gintangan

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	2250 Keluarga
2	Tidak memiliki	3181 Keluarga
3	Memiliki kurang dari 1 ha	675 Keluarga
4	Memiliki 1,0-5,0 ha	312 Keluarga
5	Memiliki 5,0-10 ha	14 Keluarga
6	Memiliki lebih dari 10 ha	5 Keluarga
7	Jumlah total keluarga petani	1125 Keluarga

Sumber : Tabel Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

4.1.5 Jumlah Lahan Perkebunana Masyarakat Desa Gintangan

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah keluarga memiliki tanah perkebunan	563 Keluarga
2	Tidak memiliki	625 Keluarga
3	Memiliki kurang dari 10 ha	425 Keluarga
4	Memiliki 10-50 ha	20 Keluarga
5	Memiliki 50-100 ha	- Keluarga
6	Memiliki 100-500 ha	- Keluarga
7	Memiliki 500-1000 ha	- Keluarga
8	Memiliki lebih dari 1000 ha	- Keluarga
9	Jumlah total keluarga perkebunan	1.185 Keluarga

Sumber : Tabel Kepemilikan Lahan Tanaman Buah-buahan Desa Gintangan Tahun 2017.

4.2 Lokasi *Home Industry* Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari

Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, cukup lama dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan bambu. Identitas bambu tersebut semakin kuat dengan diadakannya festival bambu selama tiga hari sejak 11-13 Mei 2017. Pada festival yang masuk dalam agenda

Banyuwangi Festival tersebut, dipamerkan produk kerajinan anyaman bambu serta digelar karnafal dengan kostum yang terbuat dari bambu.

Lokasi dari tempat kerajinan bambu di Desa Gintangan sangat strategis karena cukup dekat dengan jalan dari Jajag menuju Rogojampi, yang dimana merupakan jalan atau jalur yang cukup padat kendaraan dan dilalui oleh transportasi umum, dengan demikian sangat mudah diakses oleh para pengunjung, dan untuk tempatnya tidak terlalu membingungkan, untuk dari arah Kecamatan Genteng menuju ke Banyuwangi, setelah jalan terus bertemu dengan pertigaan Gabor belok ke kanan sekitar 3-4 km, ada perempatan dan kemudian di situ ada rambu yang menunjukkan arah ke Desa Gintangan, dari perempatan tersebut kita terus dan di Desa Gintangan sudah terpanpan gapura yang terbuat dari bambu yang bertuliskan Selamat datang di Kampung Wisata Kerajinan Bambu Gintangan, tepatnya berlokasi di Dusun Krajan, RT 3 Rw 1, Desa Gintangan, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

BAB 5. LATAR BELAKANG BERDIRINYA DAN KONDISI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN BAMBU di DESA GINTANGAN KECAMATAN BLIMBINGSARI 1980-2017

Pada bab 5 penulis akan memaparkan mengenai latar belakang berdirinya dan berkembangnya ekonomi kreatif *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017, yang dimana kerajinan bambu ini menjadi icon desa gintangan karena pada setiap tahunnya memproduksi berbagai pesanan bambu untuk daerah Banyuwangi dan juga di luar daerah Banyuwangi.

5.1 Latar Belakang Berdirinya dan Kondisi *Home Industry* Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Pada Tahun 1980-2000

Awalnya kerajinan bambu yang dibuat adalah alat-alat rumah tangga seperti bakul atau kukusan untuk menanak nasi. Namun baru pada tahun 1980-an berkembang ke kerajinan yang lebih modern dan bervariasi seperti kap lampu, tempat tisu, tudung saji, hantaran hingga songkok. Perkembangan kerajinan tersebut tidak lepas dari tangan kreatif warga bernama Mardawuh. Lelaki itu mengawali kerajinan modern di Desa Gintangan. Mardawuh sendiri meninggal tahun 1999 pada usia 70 tahun. Pak Mardawuh sendiri berprofesi sebagai petani dan juga seniman. Dia yang mengkreasikan anyaman bambu menjadi lebu berkembang bukan hanya sebagai alat dapur tapi banyak jenis. Puncak kejayaan kerajinan anyaman bambu di desa ini sekitar tahun 1980 an. Saat itu bapak Mardawuh memiliki pegawai sampai 50 orang lebih, dan untuk pemasarannya pada masa itu bapak Mardawuh menjualnya sendiri keluar kota Banyuwangi. Selain itu pegawai yang sudah pintar kemudian membuka *Home Industry* kerajinannya sendiri (Wawancara, Amanto, 13 Mei 2017)

Selain itu cara produksi dan juga cara pemasaran pada masa itu masih menggunakan cara tradisional, untuk pembuatannya sendiri masih menggunakan alat-alat yang manual dan belum menggunakan mesin, hasil dari produksinya masih terkesan sangat kasar walaupun sudah bervariasi, dan juga hasil produksinya tidak banyak dikarenakan masih menggunakan alat yang manual dan juga proses

pengerjaannya memakan waktu yang lumayan lama, sedangkan untuk pemasarannya dalam wilayah Banyuwangi atau daerah di dekat Desa Gintangan masih dari pintu ke pintu ataupun dijual dengan berkeliling ntah itu di angkutan umum ataupun di jalan-jalan.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi akhirnya melakukan pelatihan yang diharapkan masyarakat di Desa Gintangan bisa belajar ataupun mengoprasikan mesin produksi untuk menciptakan produk yang lebih baik, selain itu masyarakat gintangan melakukan pelatihan dalam daerah pengrajin bambu lain agar bisa membuat produk yang lebih beragam lagi, seperti salah satu *home industry* Cindy Ayu Handycraft yang didirikan sejak tahun 1995, pemiliknya yaitu bapak Buang mengikuti pelatihan yang diadakan di Desa Gombongsari yang berada di Kecamatan Kalipuro, di sana dia mempelajari berbagai motif ataupun jenis kerajinan anyaman bambu yang akan dia kembangkan sendiri, selain itu juga dia sering ke Bali untuk mendapatkan model atau jenis anyaman yang cocok untuk dipasarkan di sana.

Selain pelatihan inovasi produk dan juga penggunaan alat pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga melakukan pelatihan di bidang manajemen usaha, akuntansi, pemasaran offline atau online, pengemasan, yang diharapkan agar menunjang sektor *home industry* yang ada di Kabupaten Banyuwangi, dalam hal pemasaran di harapkan untuk produk pengrajin dari Desa Gintangan dapat menembus pasar internasional, selain itu juga pemerintah banyuwangi melakukan berbagai pameran untuk mengenalkan produk kerajinan anyaman bambu Desa Gintangan kepada wisatawan lokal maupun internasional (Wawancara, Bayu, 15 April 2017).

Dengan adanya bantuan dari pemerintah membuat kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan berkembang begitu pesat dan pada tahun 1980-2000 menjadikan kerajinan anyaman bambu di puncak kejayaannya dengan menghasilkan omset hingga 20jutat/ bulannya, dengan hasil yang begitu besar mengangkat status sosial serta ekonomi masyarakat di Desa Gintangan agar tidak harus bekerja di luar daerah Banyuwangi, seperti merantau di kota-kota besar ataupun bekerja di luar negeri.

5.1.1 Kondisi Kerajinan Bambu dan Munculnya Ide Ekonomi Kreatif Melalui UMKM 2000-2013

Pada perkembangan di tahun 2000-2013 sudah tidak seperti awal munculnya atau awal berdirinya *Home Industry* kerajinan anyaman bambu, dikarenakan masyarakat di Desa Gintangan telah mendapat berbagai pelatihan-pelatihan dari pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi, yang dimana pihak pemerintah Kabupaten Banyuwangi dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengadakan pameran yang bertaraf Lokal, Regional dan Nasional serta *event* tahunan untuk mengenalkan produk kerajinan tangan khas banyuwangi. (Disperindag Kabupaten Banyuwangi, 2017).

Semenjak adanya pameran-pameran untuk mengenalkan produk lokal atau produk olahan tangan khas banyuwangi, khususnya kerajinan bambu, membuat masyarakat bisa lebih mengenal, hal ini bisa dilihat dari banyaknya pengrajin ataupun *Home Industry* kerajinan bambu yang semakin bertambah, tidak hanya pengrajin kecil pengrajin anyaman bambu yang pada awalnya kecil sekarang sudah beranjak menjadi besar. Kemunculan industri-industri kerajinan bambu tersebut juga tidak lepas dari tingginya permintaan pasar akan produk dari kerajinan bambu.

Terangkatnya pamor dari kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan melalui pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah daerah banyuwangi juga tidak luput dari penyuluhan pemerintah daerah dengan diadakannya pelatihan untuk memanfaatkan media online dalam bidang penjualan, ataupun untuk mengembangkan pasar ke area yang lebih luas, dikarenakan pada tahun tersebut sudah mulai berkembangnya media telepon genggam dan juga berkembangnya fitur dari kamera, dan pada tahun tersebut, tepatnya pada tahun 2004 perusahaan dari amerika meluncurkan sebuah layanan jejaring sosial yaitu Facebook memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, ataupun untuk membuat sebuah grup dalam bisnis ataupun kepentingan tersendiri maupun banyak, maka dari itu pelatihan dilakukan agar para pengrajin yang pada awalnya hanya menggunakan telepon genggam bisa mengerti dan memanfaatkan media online atau internet supaya lebih bisa memasarkan produknya hingga luas, selain itu banyak media

sosial lainnya yang bermunculan, dengan begitu para pengrajin perlu belajar bagai mana cara mengakses dari berbagai media sosial tersebut.

Namun pada tahun 2010 hingga tahun 2013, terjadi penurunan omset dari pengrajin di Desa Gintangan, dengan penurunan omset tersebut banyak dari *home industry* yang pada awalnya mencapai jumlah belasan, karena dengan menurunnya omset dari yang awalnya mencapai nilai 22 juta per bulan menjadi 2 juta perbulan mendajikan menurunnya minat dari masyarakat Desa Gintangan, yang membuat para pengrajin bambu memilih untuk menekuni usaha lain, dan ada pula yang memilih bekerja ke kota-kota besar maupun bekerja ke luar n, dan menyisakan 5 *home industry* yang masih berdiri hingga sekarang, untuk mengatasi hal tersebut beberapa pengrajin seperti Bapak Amanto masih saling menjalin komunikasi dengan para pengrajin di Daerah Banyuwangi, maupun di luar Banyuwangi untuk mengetahui produk yang sedang di minati di pasaran, dan juga menjalin hubungan dengan beberapa instansi pemerintah maupun swasta, untuk mendorong usaha kerajinan anyaman bambu agar bisa bangkit kembali (wawancara, Amanto, 11 Juni 2019).

Kelesuan yang terjadi pada pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan membuat para pengrajin terus berkreasi dan berinovasi untuk memunculkan produk-produk baru, dalam hal ini konsep ekonomi kreatif sangat dibutuhkan untuk membuat hasil produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan dapat kembali bersaing di pasaran selain itu juga dengan beragam kerajinan yang dihasilkan juga dapat menarik minat konsumen. Konsep ekonomi kreatif pun di dalam sebuah pengembangan produk *home industry* kerajinan anyaman bambu sangat di perlukan, karena ekonomi kreatif merupakan suatu ciptaan nilai tambahan (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.

5.1.2 Kondisi *Home Industry* Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Tahun 2014-2017

Pada awal 2014 yang di mana pada awal tahun tersebut merupakan proses bangkitnya kerajinan anyaman bambu yang pada tahun 2010 hingga tahun 2013 mengalami kelesuan yang mengakibatkan beberapa *home industry* berhenti berproduksi, pada tahun 2014 beberapa pengrajin dibantu oleh pemerintah mencoba mengembalikan kejayaan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan dengan berbagai macam pelatihan dari berbagai bidang untuk meningkatkan daya saing kerajinan anyaman bambu dengan kerajinan yang lainnya agar bisa kembali menembus pasar nasional bahkan internasional.

Selain itu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupaya mendorong pengembangan industri kreatif berbasis desa, lewat dukungan yang diberikan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) bagi Kabupaten Banyuwangi. Menurut berita yang saya baca melalui Kompas, Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, mengatakan, dirinya beberapa waktu lalu telah bertemu dengan kepala Bekraf, Triawan Munaf. Dari pertemuan tersebut Bekraf bakal membantu pengembangan industri kreatif di Banyuwangi. Tim Bekraf akan berkunjung ke Banyuwangi pada 17 September 2016 untuk membahas teknis sinergi. Bekraf nantinya akan membantu mengembangkan serta meningkatkan kualitas produk ekonomi kreatif di desa tersebut mulai dari pelatihan, bantuan alat, modal, pemasaran serta pendampingan dan melibatkan komunitas yang ada di desa-desa yang menjadi pilot project tersebut (Kompas, 10 oktober 2016).

Desa Gintangan mempunyai cara unik untuk mengenalkan dan mendatangkan wisatawan, dengan cara mengadakan Festival Bambu, beragam karya dari bahan dasar bambu akan ditampilkan dalam festival tersebut seperti berbagai jenis ornament maupun atraksi yang berbasis bahan dasar bambu, tidak luput peran serta pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam keberlangsungan acara tersebut, semua karya bahan dasar bambu masyarakat Desa Gintangan ditampilkan dengan packaging yang menarik, semua dipromosikan ke public, selain itu jarak dengan area pusat banyuwangi tidak lah sangat jauh melainkan 20 kilometer ke arah selatan Banyuwangi, jadi dalam hal ini pemerintah

menginginkan warga Gintangan dapat mendesain dan menjadikan bambu sebagai atraksi seni, faktor ini lah yang membuat warga Desa Gintangan sangat antusias untuk mempromosikan hasil produksinya ke public, selain itu festival tersebut juga diisi parade busana dengan bahan bambu (wawancara, Rusdianah, 20 mei 2017).

Festival ini bukan hanya festival biasa selain ada unsur uniknya, warga di Desa Gintangan semakin kompak, yang dalam persiapan penyelenggaraan dalam satu RT diwajibkan untuk membuat dua kostum dari bahan baku bambu, yang membuat para warga saling bergotong royong, selain itu banyak pengusaha-pengusaha kecil yang dapat menikmati berkah dari festival tersebut, dikarenakan tidak semua *home industry* yang berada di Desa Gintangan memiliki nama yang sudah menjangkau pasar lokal maupun internasional, dengan adanya berbagai festival yang diselenggarakan di Desa Gintangan diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk melangkah ke konsep ekonomi baru, yaitu ekonomi kreatif yang perlu ide-ide kreatif untuk menciptakan produk baru yang lebih inovatif dan unik. Dalam festival kerajinan anyaman bambu anak-anak usia belasan tahun di Desa Gintangan juga menampilkan kreatifitasnya untuk menganyam kerajinan bambu, mereka menganyam anyaman kerajinan dasar bambu, selain dari anak-anak masyarakat di Desa Gintangan juga ikut serta dalam menunjukkan kemampuan mereka untuk menganyam bambu berbagai macam motif seperti motif liris, welasah, tenong, kukusan dan truntum.

5.2 Munculnya *Home Industry* Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari

Subbab berikut akan menjelaskan kemunculan *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari. Diketahui bahwa semakin berkembangnya bisnis di bidang kerajinan bambu membuat masyarakat di Desa Gintangan menggeluti pekerjaan di bidang kerajinan, ada lima *home industry* di Desa Gintangan yang sudah berdiri dari pada tahun awal muncul kerajinan bambu di Desa Gintangan dan bertahan hingga sekarang, yang memiliki omset hingga puluhan juta pada setiap bulannya.

5.2.1 Hamid Jaya

Hamid Jaya merupakan *home Industry* di Desa Gintangan yang dikelola oleh Hamid anak sulung dari Mardawuh, yang dimana pada mulanya kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan yang sudah ada sejak 1970 didirikan oleh Mardawuh yang membuka sanggar untuk menampung hasil kerajinan dari masyarakat gintangan untuk kemudian dijual ke pasar yang lebih luas di Kabupaten Banyuwangi serta di Kabupaten tetangga seperti Jember, pada masa itu.

Desa Gintangan dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan kerajinan bambu contohnya welasah, yaitu wadah serbaguna yang terbuat dari anyaman bambu, Gintangan memang sejak dulu dikenal sebagai sentra penghasil kerajinan alat rumah tangga seperti kukusan (wadah untuk memasak nasi), ereg (wadah kecil untuk menisirkan bahan makanan yang basah misalnya ikan yang sudah dipotong, kecambah, dan sayuran), tenong (tempat nasi). Semua peralatan dapur tersebut terbuat dari anyaman bambu yang diproduksi secara rumahan oleh masyarakat Gintangan.

Setelah mardawur meninggal pada tahun 1999, dua dari tiga anaknya meneruskan usaha kerajinan. Hamid anak bungsu dari Mardawuh berhasil mengembangkan kerajinan bambu di Desa Gintangan, pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa Gintangan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Desa ini, adanya kerajinan anyaman bambu telah mampu menciptakan kemandirian desa, karena selain faktor pertanian, hampir 75% masyarakat di Desa Gintangan menngantungkan kehidupannya pada kerajinan anyaman bambu. Bahan baku bambu juga didapatkan tak jauh dari Desa Gintangan, di sela-sela mengurus kesibukan rumah tangga, ibu-ibu di Desa ini diSibukan menganyam bambu dengan berbagai bentuk motif anyaman contohnya mulai motif *truntum*, motif *moto puru* dan *motif pipil*, sedangkan kaum lelaki bertugas membentuk lembaran anyaman menjadi berbagai macam peralatan rumah tangga, kemudian hasil tangan0tangan terampil mereka dijual kepada pengepul (Istilah orang yang bertugas mengumpulkan hasil produknya) selanjutnya dijual ke seluruh pasar di Banyuwangi, namun seiring berkembangnya waktu beberapa masyarakat

Desa Gintangan juga berinovasi menciptakan kreasi anyaman motif baru dengan produk yang bermacam-macam, salah satunya adalah Hamid Jaya Handicraft. Produk-produknya sudah menembus pasar ekspor di beberapa negara, Italia, Eropa, Amerika, Jepang dan Australia dengan omset 25 sampai 40 juta perbulan (wawancara, Hamid, 20 mei 2017).

Beberapa motif anyaman yang paling menarik dan sering dipakai oleh pengrajin adalah pola *truntum* karena jalinan anyamannya begitu rumit, anyaman bambu yang membentuk lembaran-lembaran yang kemudian dibentuk hingga menjadi berbagai macam produk alat rumah tangga seperti rantang, tudung saji, kap lampu, songkok, dan berbagai produk lain sesuai dengan pesanan, produk yang paling laris adalah toples, wadah kue dan kap lampu. Bulan juli hingga Desember, Hamid Jaya kebanjiran pemesan karena bersamaan dengan liburan, lebaran dan juga acara pernikahan. Karena Hamid sering mengunjungi daerah-daerah yang memiliki kerajinan anyaman bambu seperti Bandung dan Yogyakarta untuk mendapatkan inspirasi, seperti kipas raksasa yang pernah dilihat di Bandung. Setelahnya pulang Hamid mengembangkan kreasinya sehingga terciptalah kipas dengan variasi 3 motif anyaman (wawancara, Hamid, 20 mei 2017).

Pasang surut dalam menjalankan usaha dalam Hamid Jaya, jika produknya diekspor maka nama sanggarnya tidak ada lagi tertera melainkan berganti nama yaitu “Made in Bali” Hamid tidak bisa protes karena tidak mempunyai hak paten dari kementerian perindustrian, meskipun belum mendapatkan hak paten, Hamid mempunyai prinsip yaitu produknya bisa laku, terbukti meskipun produknya belum mempunyai label tetapi produksinya terus meningkat sampai saat ini sesuai permintaan pasar domestic maupun mancanegara (wawancara, Hamid, 20 mei 2017).

Selain itu dari Kabupaten Banyuwangi mengadakan Festival Bambu yang dilaksanakan pada bulan Mei dan berlangsung satu tahun sekali, masyarakat di Desa Gintangan membagi tugas setiap RT membuat 1 sampai 2 kostum untuk ditampilkan di Festival Bambu tersebut, mengapa memilih bulan Mei, dikarenakan untuk penghormatan kepada Bapak Mardawuh yang meninggal tepatnya pada bulan Mei.

Namun setelah tahun 2017 *home industry* Hamid Jaya berhenti beroperasi dikarenakan pemilik dari Hamid Jaya, yaitu bapak Hamid meninggal dunia dan tidak memiliki penerus untuk menjalankan *home industry* nya.

5.2.2 Widya Handicraft

Kerajinan bambu di Desa Gintangan merupakan warisan budaya masyarakat sejak lama, warga desa di sana dikaruniai keahlian menganyam bambu dan membuat berbagai macam kerajinan dari bambu secara turun-temurun dari generasi ke generasi, berbagai alat kebutuhan rumah tangga khususnya peralatan dapur dibuat dari bahan bambu oleh warga desa Gintangan, samapai pada tahun 1970 an produk kerajinan bambu di Desa Gintangan mengalami perkembangan besar datang dari warga desa yang merantau. Mereka membawa inovasi baru seperti motif, bentuk maupun kegunaan produk kerajinan anyaman bambu yang lebih modern, perubahan ini berdampak positif pada nilai jual produk kerajinan bambu sehingga membawa peningkatan ekonomi masyarakat pengrajin di Desa Gintangan.

Sejak saat itu sebagian warga desa berupaya memberdayakan potensi yang dimiliki sebagai sumber pendapatan sembari melestarikan warisan budaya desa, beberapa warga membentuk kelompok kerja dan sebagian lain yang memiliki jiwa kewirausahaan mendirikan usaha kecil. Salah satu warga tersebut yaitu Bapak Widodo merupakan pendiri *home industry* Widya Handicraft yang didirikan pada tahun 1991, kini usia beliau 55 tahun, hingga saat ini masih kreatif menciptakan inovasi di bidang kerajinan bambu. Seorang purnawirawan pegawai negeri sipil (PNS) yang selama menjalankan tugas sebagai guru SD beliau membagi waktu demi kemajuan desa Gintangan dan perkembangan usahanya, selama hampir 24 tahun memimpin perusahaan banyak suka duka yang telah dialami sehingga kini seringkali dipercaya senjadi tutor pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat baik yang difasilitasi oleh dinas PEmda Kabupaten Banyuwangi dan Pem. PRovinsi maupun perusahaan besar seperti PT. Sampoerna, TBK (Wawancara, Bayu, 11, juni 2019).

Niatnya mendirikan perusahaan ini muncul Karen kurang optimalnya pemberdayaan potensi-potensi desa di bidang kerajinan bambu, banyak tenaga-

tenaga terampil yang kurang puas dengan besarnya nilai yang dihasilkan dari membuat produk kerajinan bambu, sistem manajemen yang kurang baik dari para pengelola usaha lain juga mempengaruhi pertimbangan mendirikan usaha. Selain itu metode pemasaran saat itu yang cenderung pasif membuat pasar kerajinan bambu kurang berkembang, melihat kondisi tersebut beliau berinisiatif mendirikan sebuah usaha yang pada awalnya diberi nama Widya Karya yang kini menjadi Widya Handicraft dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kerajinan bambu (wawancara, Bayu, 11, juni 2019).

Pada awal pendirian usaha beliau mengumpulkan beberapa tetangga yang memiliki keahlian sebagai pengrajin bambu diminta menjadi karyawan, berbekal kreatifitas beliau berusaha memperbaiki dan belajar metode pengolahan usaha yang baik dimana dapat mendatangkan keuntungan yang besar baik bagi karyawan maupun perusahaan, pemasarapun beliau rintis mulai dari *door to door* menajajakan produknya berkeliling di perumahan hingga ke pasar-pasar, order dalam jumlah ribuan juga pernah beliau dapatkan hingga melibatkan banyak warga desa gintangan dalam proses produksinya.

Kini hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun berbuah manis, produk-produk kerajinan bambu dari desa Gintangan banyak dicari dan diminati dari berbagai pelosok negeri hingga ekspor ke luar negeri, menjadikan nama desa Gintangan menjadi sentra kerajinan bambu dan sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi.

5.2.3 Cindy Ayu Handicraft

Cindy Ayu Handicraft merupakan *home industry* yang didirikan oleh Bapak Buang pada tahun 1995, yang merupakan usaha turun temurun dari keluarganya sebelumnya ayah buang juga membuat kerajinan dari bambu secara tradisional seperti alat pemasak nasi dan tempat mencuci beras, namun setelah buang pergi ke bali untuk melihat dan juga mengetahui desain dan model yang diminati di bali, akhirnya buang bisa mengembangkan produksinya yang sesuai akan permintaan pasar, menurut buang, dari kerajinan yang dikirimnya ke Bali hanya 5% yang ditolak karena pengiriman, karena kualitas yang dibuat lebih bagus dibanding

buatan Bali. Terakhir Buang mendapat pesaana 8.000 unit tudung kue yang isi dua set untuk di kirim ke Spanyol, untuk pengiriman sebanyak itu, dia dan istrinya dibantu tiga pekerja menyelesaikannya dalam waktu kurang dari 115 hari, namun barang kerajinannya tidak langsung dikirim keluar negeri tapi melalui Bali, karena di Bali sudah ada juragannya, selain Spanyol juga dikirim ke Italia dan Australia (wawancara, Buang, 11 Juni 2017).

Selain tudung kue, *home industry* Cindy Ayu Handicraft juga membuat kap lampu, tempat tissue, wadah buah, kotak perhiasan, lampion, tas parsel, serta hiasan dinding, untuk pemasarannya pada bulan Agustus Buang mendapat banyak pesanan hiasan karnaval yang dibanderol dengan harga paling murah Rp. 10 ribu, dan untuk kap lampu dijual seharga Rp. 65 ribu dan tempat kue seharga Rp. 90 ribu, sementara itu untuk meja makan, satu set dibanderol dengan harag minimal Rp. 2,5 juta dan satu set meja tamu paling murah Rp. 2 juta, slain itu juga buang mendapat pesanan jika ada acara-acara seperti Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) yang di mana pada acara tersebut menampilkan kostum-kostum yang bernuansa tradisional, untuk desainnya ditentukan oleh pemesan atau pembeli, dengan adanya tema karnafal yang bernuansa tradisional menjadikan kerajinan di Desa Gintangan tetap terjaga, dan dengan mudah untuk mengenalkan kerajinan anyaman bambu tersebut ke luar daerah maupun luar negeri.

5.2.4 Karya Nyata

Karya Nyata merupakan *home industry* yang didirikan oleh Bapak Amanto, beliau merupakan anak dari Bapak Mardawuh, Amanto sendiri merintis usahanya mulai tahun 1999 kemudian produk yang dihasilkan oleh *home industry* Karya Nyata dipasarkan mulai dari Bali, Surabaya, Jogjakarta, Sulawesi, hingga ke Amerika, namun perjalanan Karya Nyata tidak mudah di tengah kesuksesannya beliau mendapatkan dilemma bahwa sempat booming pada tahun 2004, tapi sejak 2010 hingga tahun 2013 dilanda kelesuan, saat itu pemesanan mampu menemudus Rp 22 juta per bulan, namun merosot ke angka Rp 2 juta per bulannya, akibatnya beberapa *home industry* memilih untuk menutup gerainya, sedangkan pengrajinnya

menekuni usaha lain atau menjadi tenaga kerja di kota-kota besar maupun TKI di luar negeri.

Kini hanya tersisa beberapa *home Industry* yang masih bertahan dan berkarya dari belasan *home industry* yang dulu sempat Berjaya, Amanto sang pemilik *home Industry* Karya Nyata tetap optimis ditengah kesulitan, menurut Amanto, beliau tetap menjalin komunikasi dengan *home industry* lain yang ada di Desa Gintangan, dan juga luar wilayah seperti di Bali, Surabaya maupun Jogjakarta, selain itu Amanto juga terus berhubungan dengan beberapa instansi pemerintahan maupun swasta, baik di Banyuwangi maupun di luar wilayah Banyuwangi, dengan begitu maka produksi dapat terus berlangsung, biasanya sebagai cinderamata pada acara-acara tertentu, seperti seminar, kunjungan-kunjungan, dan pameran.

Hingga kini Karya Nyata mampu memproduksi 50 jenis kerajinan anyaman bambu, mulai dari gantungan kunci, tempat tisu, tempat koran, tempat arsip, tatakan penigset, hiasan lampu, tenong, keranjang buah, dan sebagainya. Selain memenuhi permintaan atau pesanan, Amanto juga memajang hasil kerajinannya di *Home industry* nya yang berada di depan rumahnya, menurutnya tiap hari rata-rata 5 sampai 10 orang datang dan pergi, baik untuk sekedar melihat-lihat maupun membeli kerajinan bambunya, selain diproduksi sendiri, ada juga yang dibuat oleh pengrajin anyaman bambu dari Desa Gintangan, jika pemesanannya banyak, akan melibatkan para pengrajin lainnya, jika tidak, maka Amanto bisa membuat sendiri, bahkan untuk model-model terbaru Amanto membuat sendiri lalu mengajarkan pada perajin lainnya. Para pengrajin menerima honor sesuai dengan tingkat kesulitannya demikian juga harga handicraft di tempat Amanto bervariasi, mulai dari Rp 25 ribu hingga Rp 250 ribu. Penentuan harga di tentukan banyak faktor, diantaranya segi kerumitan, keindahan, besar kecilnya barang, dan perolehan bahan baku (wawancara, Amanto 11 juni 2017).

Produk kerajinan Amanato tidak dipatok harga tinggi agar para pembeli terus datang di tokonya, rumah kerajinan Karya Nyata milik Amanto untuk meneruskan apa yang sudah di lakukan oleh ayahnya dan untuk mengembangkan serta memajukan Desa Gintangan menjadi desa ekonomi kreatif yang mampu

membuat produk-produk kerajinan anyaman bambu yang unik dan memiliki nilai seni yang bisa menembus pasar lokal maupun internasional.

5.2.5 Aulia Handicraft

Aulia Handicraft merupakan salah satu *home industry* yang bergerak dibidang seni kerajinan bambu, yang berlokasi di Desa Gintangan Kecamatan Blimbing sari, yang dipimpin oleh Bapak Untung Hermawan, *home industry* ini berdiri sejak tahun 1989, kerajinan anyaman bambu dari Aulia Hadicraft sangat beragam yang dimana selalu ada inovasi-inovasi baru yang selalu muncul, dikarenakan saling adanya hubungan timbal balik antara pengrajin satu dengan yang lainnya entah itu dari luar maupun dari dalam daerah Banyuwangi.

Produk-produk dari Aulia Handicraft pun sangat beragam dari produk modern dan juga produk tradisional, tergantung dari permintaan pasar, dalam perjalanannya Aulia Handicraft sempat menemui kelesuan seperti *home industry* lainnya namun dengan banyaknya kerja sama yang dilakukan bersama dengan pengrajin lainnya menjadikan Aulia Handicraft dapat bertahan hingga sekarang, dalam pemasaran produknya pun sudah mencakup pasar luar daerah misalnya Malang, Surabaya, Sidoarjo, Bali, Jogja karta, dll.

Menurut bapak Untung Hermawan pemilik Aulia Handicraft dalam awal belum adanya tekhnologi yang modern seperti sekarang beliau melakukan penjualannya sendiri seperti dari pintu ke pintu, selain itu beliau juga mengikuti pameran-pameran yang diadakan di Banyuwangi maupun di luar daerah Banyuwangi, serta mengiklan kan lewat radio dan juga media lainnya, ada pun yang langsung datang ke toko kerajinan bambu miliknya. Yang disana tidak hanya bisa melihat hasil produksinya, melaikan bisa melihat proses produksinya dikarenakan tempat produksi dan pemasarannya menjadi satu, jadi pengunjung bisa ikut menikmati proses pembuatan produk-produk anyaman bambu.

**BAB 6. FAKTOR PENDUKUNG EKONOMI KREATIF *HOME*
INDUSTRY KERAJINAN BAMBU di DESA GINTANGAN KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1980-2017**

Industry akan terus berkembang apabila kegiatan produksi terus menerus dilakukan, dalam memproduksi Kerajinan Bambu, sebuah industri tidak lepas dari beberapa faktor diantaranya adalah modal, tenaga kerja, produksi dan distribusi atau pemasaran.

6.1 Modal

Modal merupakan sumber daya organisasi yang digunakan untuk menggerakkan usaha (Iswardono 1999). Dalam hal modal sendiri di Desa Gintangan tidak semua pengrajin atau *home industry* bersekala besar, ada pula pengrajin bambu yang bersekala kecil, di sini menurut Suryana (2013) kekurangan modal material dan intelektual dapat menyebabkan perusahaan kecil dan menengah ketergantungan pada berbagai aspek, seperti bahan baku, bahan penolong, teknologi, desain, dan pemasaran. Semua aspek yang dibutuhkan oleh usaha kecil dan menengah tersebut dimiliki oleh pengusaha besar. Namun dalam hal ini pemerintah banyuwangi melalui dan kementerian koperasi menaungi pengusaha kecil di Desa Gintangan agar bisa berkembang, mengingat di Desa Gintangan hamper separuh dari masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu, namun untuk *home industry* yang sudah tumbuh besar sudah bisa menggunakan modal sendiri.

Namun untuk masyarakat Desa Gintangan sebagian besar langsung menggunakan modal sendiri dan tidak harus bergantung kepada lembaga atau institusi penyedia modal, dikarenakan sudah memiliki target pemasaran dan juga perencanaan untuk mendistribusikan barang, seperti halnya Widya Handicraft, yang sudah memulai usahanya dari tahun 1990, menurut Bayu, generasi ke-2 dari usaha yang dibangun oleh ayahnya ini menuturkan bahwa dari awal berdirinya *Home Industry* Widya Handicraft dengan menggunakan modal sendiri dikarenakan sudah memiliki pandangan untuk mendistribusikan barangnya, selain itu juga

ketersediaannya tenaga kerja yang sudah mendapat pelatihan dari DISPERINDAG Kabupaten Banyuwangi. Untuk lebih jelas lagi bisa dilihat di tabel berikut untuk mengetahui perbandingan antara pengrajin yang menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman.

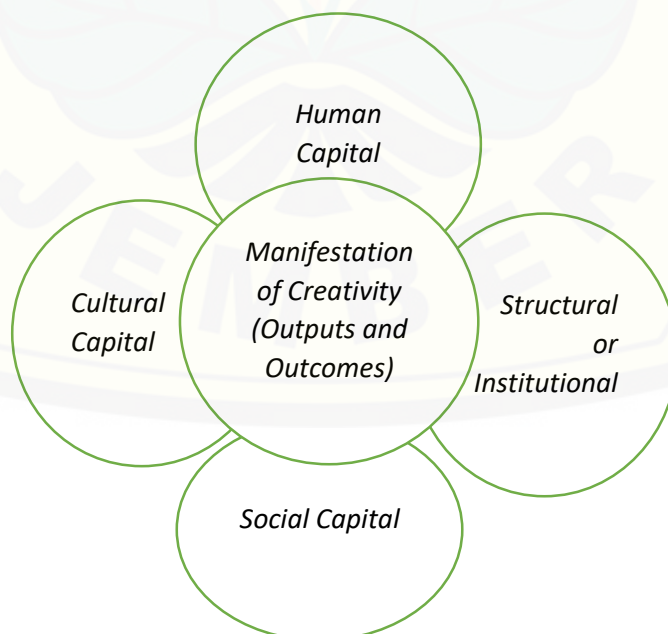
6.1 Tabel Sumber Modal Pengrajin

No	Sumber Modal	Jumlah Pengrajin	Prosentase
1	Modal sendiri	152	77.55%
2	Modal pinjaman	44	22.55%
Jumlah Total		196	100%

Sumber: Data Hasil Potensi Desa 2017

Oleh sebab itu, agar kreativitas menghasilkan dan memberi dampak positif *output and outcome* (keluaran dan hasil) menurut Home Affairs Bureau (2015: 41); UNDO-UNCTAD (2008: 10) dalam Suryana (2013: 46) diperlukan empat modal, sebagai berikut. (1) Modal insani (*human capital*), (2) Modal sosial (*social capital*), (3) Modal budaya (*Cultural capital*), (4) Modal struktur kelembagaan (*Structural institutional capital*).

Keterkaitan keempat faktor tersebut menurut UNCTAD dalam Suryana (2013: 46) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Interplay of the 5Cs: Outcomes of creativity +4 Capitals

Sumber: Home Affairs Bureau, *A Study on Creative Index, The Hong Kong Special Administration Region Government*, 2005, hlm. 41; UNDP-UNCTAD, *Creative Economy Report*, 2008, hlm. 10. Dalam Suryana (2013: 46)

Keempat jenis modal tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan pertumbuhan kreativitas dan dipandang sebagai modal ekonomi kreatif. Manifestasi dari kreativitas adalah output dan outcomes yang terbentuk dari interelasi antara modal insani, modal sosial, modal budaya, dan modal kelembagaan.

Modal yang digunakan oleh beberapa *home industry* yang sudah memiliki nama sampai sekarang, seperti Widya Handicraft, pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1991 modal awalnya yaitu menggunakan modal pribadi, serta bermodalkan kemampuan menganyam bambu, dan serta memiliki pemikiran yang kreatif untuk memunculkan inovasi baru, selain itu untuk modal tempatnya menggunakan halaman rumah, agar pemilik bisa memantau proses pembuatannya (Wawancara, Bayu, 11 April 2019).

6.2 Tenaga Kerja

Sumber daya manusia merupakan asset utama dalam sebuah organisasi. Kemajuan sebuah organisasi dalam jangka panjang sangat tergantung dari ketersediannya sumber daya manusia handal. Seorang manajer yang inovatif ialah manajer yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam organisasi yang dipimpin (Rafiie 2017).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang bukan hanya berarti jumlah buruh yang terdapat jumlah perekonomian, pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Menurut Sukirno (2005: 6) dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Tenaga Kerja Kasar

Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

2. Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.

3. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan masuk didalam usaha *home Industry* (industri rumah tangga), usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan sudah berkembang baik dan dikenal di dalam daerah Kabupaten Banyuwangi maupun di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi, tentunya membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dikarenakan permintaan yang datang dari luar ataupun dari dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi cukup banyak.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh bapak mardawuh pada awal tahun 1980 untuk mendapatkan tenaga kerja pada saat itu dengan merekrut warga di Desa Gintangan untuk terjun ke dalam usaha kerajinan bambu, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan warga untuk membuat anyaman-anyaman dari bambu seperti bakul atau kukusan untuk menanak nasi. Namun pada awalnya untuk merekrut tenaga kerja pada masa itu sangat sulit, dikarenakan kurang adanya minat ataupun pemikiran untuk berkreasi, diketahui bahwa di desa gintangan masyarakat nya adalah dominan di dalam bidang pertanian, dan beranggapan bahwa kerajinan bambu tidak sebegitu jelas dalam hal mendapatkan penghasilan, namun bapak mardawuh berhasil mengenalkan kerajinan anyaman bambu yang lebih modern dan membuat warga menjadi antusias untuk belajar keterampilan baru.

Menurut Amanto anak keempat dari bapak almarhum Mardawuh, pada tahun 1980 an merupakan puncak perkembangan anyaman bambu di Desa Gintangan, di karenakan warga mulai antusias untuk belajar keterampilan baru dan akhirnya menjadi karyawan bapak Mardawuh, dalam tahun itu bapak Mardawuh memiliki pegawai sampai 50 orang lebih, dan kebanyakan berasal dari warga Desa Gintangan sendiri, selain memperkerjakan warga desa bapak Mardawuh juga berbagi ilmu kerajinan kepada pekerjanya, alhasil ada yang sudah menguasai dan pintar, kemudian membuka usaha kerajinan bambu sendiri, dan menyebar ke seluruh desa (Wawancara, Amanto, 11 mei 2019).

Namun pada rentan waktu 2004 hingga 2017 terdapat penurunan jumlah pengrajin anyaman bambu, diakibatkan pada tahun 2010 terjadi kelesuan yang mengakibatkan menurunnya penghasilan dan para pengrajin beralih profesi, maupun lebih memilih bekerja di kota-kota besar, maupun TKI. Bisa dilihat di tabel berikut penurunan jumlah pengrajin dari tahun 2004 hingga 2017

Jumlah Pengrajin Anyaman Bambu			
No	Dusun	Tahun 2004	Tahun 2016
1	Krajan	289	134
2	Kedung Sari	201	95
3	Kedung Baru	250	116
4	Gumuk Agung	83	41
Jumlah		823	386

Sumber: RPJM Desa Gintangan Tahun 2017

Desa Gintangan merupakan desa yang memiliki potensi yang baik dalam hal kerajinan anyaman bambu, tetapi kurangnya minat dari pemuda Desa Gintangan untuk menjadi pengrajin dan memilih untuk bekerja di kota-kota besar, seperti di Bali yang menurut mereka lebih besar dalam segi penghasilan, bisa dilihat dalam tabel berikut jumlah pengrajin berdasarkan usia

No	Umur	Jumlah	Presentase
1	15-20	5	2.55%
2	21-25	8	4.08%
3	26-30	25	12.75%
4	31-35	22	11.23%
5	36-40	38	19.39%
6	41-45	26	13.26%
7	46-50	40	20.41%
8	50+	32	16.33%
Jumlah		196	100%

Sumber: Data Desa Gintangan Tahun 2017

Dengan data tersebut, diharapkan Pemerintah Banyuwangi dapat mengatasi agar generasi muda di Desa Gintangan bisa lebih mencintai warisan budaya di Desanya agar tetap lestari dan terus berkembang untuk kedepannya, dan menjadi salah satu tujuan wisata di Daerah Banyuwangi.

6.3 Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Boediono (1998) tidak semua kebutuhan akan terpenuhi, kebutuhan seseorang dikatakan terpenuhi apabila ia mengkonsumsi barang/jasa yang ia butuhkan, lebih lanjut Boediono menjelaskan proses produksi memerlukan sumber-sumber ekonomi untuk melaksanakan dan sumber-sumber ekonomi yang tersedia selalu terbatas jumlahnya. Sumber-sumber ekonomi ini bisa dianalogikan menjadi:

- 1) Sumber-sumber alam (tanah, minyak bumi, hasil tambang lain, air udara dan sebagainya)
- 2) Sumber ekonomi yang berupa manusia dan tenaga manusia (termasuk bukan hanya kemampuan fisik manusia, tetapi juga kemampuan mental, keterampilan dan keahlian).
- 3) Sumber-sumber ekonomi buatan manusia (termasuk mesin-mesin, gedung-gedung, jalan-jalan dan sebagainya). Sering disebut dengan istilah barang-barang modal atau capital.

Kegiatan produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan proses yang mengolah barang-barang kebutuhan serta hiasan yang berasal dari bahan dasar bambu, proses produksinya pun mengalami perkembangan secara bertahap, dari awal munculnya hingga memasuki era modern seperti sekarang ini, menurut wawancara yang saya lakukan kepada pemilik salah satu *home Industry* kerajinan bambu di desa gintangan, perkembangan produksi bambu semakin lama semakin meningkat dikarenakan seringnya dilakukan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh DISPERINDAG Kabupaten banyuwangi, yaitu tentang pelatihan menggunakan mesin-mesin yang mempermudah membuat sebuah produk, selain itu

jenis kerajinan anyaman bambu semakin lama semakin beragam (wawancara, Buang, 1 April 2019).

Selain itu bahan baku yang digunakan untuk proses produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan tidak terdapat di Desa, melainkan bahan baku yang digunakan didatangkan dari luar wilayah desa, seperti di daerah Desa Sempu Kecamatan Genteng, yang bahan bakunya adalah bambu apus, yang dimana memiliki kelenturan dan mudah untuk dibentuk menjadi berbagai macam bentuk kerajinan, selain itu bambu apus juga sangat awet dikarenakan memiliki tekstur yang berbeda dari bambu-bambu lainnya (Wawancara, Hamid, 1 April 2019).

Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dimulai dengan mempersiapkan bahan dan alat kemudian proses pemilihan bambu, proses pemotongan bambu, pembersihan bambu, proses pengeringan bambu, proses pengawetan dan penganyaman bambu. Setelah itu mempersiapkan alat-alat pendukung dari bahan-bahan pelengkap, maka proses yang dijalankan sebagai berikut.

1. Proses Pemilihan Bambu

Bambu yang digunakan oleh sanggar Hamid Jaya di Desa Gintangan adalah bambu yang kualitasnya baik dan tidak mudah rusak apabila mengalami penyusutan, yaitu bambu jawa (bambu apus). Selain bambu apus juga digunakan bambu ori apabila kekurangan bahan bambu apus, jadi memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Gintangan.

2. Proses Pemotongan Bambu

Setelah mendapatkan pihilan bambu apus atau pun bambu ori (apabila kekurangan bahan) maka dilakukan pemotongan sesuai dengan produk apa yang akan dihasilkan, dengan menggunakan mesin *Serkel* menjadi beberapa bagian.

3. Proses Pembersihan

Proses pembersihan, yaitu dengan membelah bambu menjadi dua, setelah itu diraut menggunakan pisau raut untuk menghilangkan serat yang ada di bambu.

4. Proses Pengeringan

Proses pengeringan langsung dijemur di sinar matahari langsung tidak [erlu menggunakan alat pengering, faktor musim sangat mempengaruhi proses

pengeringan yang hanya mengandalkan sinar matahari. Waktu yang diperlukan pun dalam pengeringan biasanya memakan waktu satu hari sampai tiga hari tergantung pada cuaca.

5. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan dengan cara merebus bahan ke dalam larutan yang telah dicampur dengan pewarna sintetis wenter, perbandingan air dengan pewarna disesuaikan dengan kebutuhan warna yang diinginkan, setelah campuran mendidih, bahan dibasahi terlebih dahulu, kemudian dimasukkan kedalam tempat perebusan selama 15 menit, bahan tersebut direbus dan terus diaduk-aduk, kemudian tempat perebusan diangkat dan didinginkan bersama bahan selama 12 jam, setelah didinginkan bahan diangkat dan dipisahkan kemudian dicuci air bersih dan dijemur hingga kering.

Pemutihan bahan para pengrajin di Desa Gintangan menggunakan hydrogen peroksida (H_2O_2). Caranya dengan mencampurkan H_2O_2 dengan air bersih ke dalam wadah kemudian diaduk sampai rata lalu memasukan lembaran bambu, direndam selama 24 jam, setelah itu diangkat dan dibersihkan kemudian dijemur kembali hingga kering dan siap dianyam

6. Proses Pengawetan

Proses pengawetan dilakukan agar bahan tidak cepat rusak oleh jamur dan rayap, bahan pengawet yang dipakai yaitu menggunakan H_2O_2 dan impra, prosesnya direndam kedalam larutan H_2O_2 yang dicampurkan dalam air sedangkan impra prosesnya sebagai finishing.

7. Proses Penganyaman

Bahan-bahan baku yang sudah siap dan melalui beberapa proses, pengeringan hingga pengawetan diseleksi dan dikumpulkan, kemudian diproses setengah jadi, setelah bahan setengah jadi siap melalui proses penganyaman, bahan-bahan yang sudah disiapkan kemudian dianyam untuk menghasilkan bentuk anyaman yang sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan.

Dari segi produksi pekerja kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan mendapatkan upah per produk yang dihasilkannya, dan tergantung jenis apa yang dibuatnya, semakin rumit dan semakin sulit produk yang di hasilkan, maka semakin

tinggu upah yang didapatkan, dari proses produksi di atas ada berbagai jenis anyaman yang dihasilkan, seperti lampu tidur, keranjang buah, hiasan ruangan, lampu hias, tudung saji, besek, songkok, kursi, dll, dapat dilihat di lampiran

6.4 Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran (Kolter dalam Umam, 2012:193). Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan bisnis tergantung pada keahlian pengusaha di bidang pemasaran, produksi, keuangan, maupun dalam bidang yang terkait dalam hal keindustrian. Selain itu untuk pemasaran selalu ada perkembangan di mana para pengusaha harus bisa mengikuti perkembangan zaman serta menguasai teknologi informasi, yang dapat memudahkan untuk mendistribusikan produk ataupun memasarkan produk.

1. Strategi Pemasaran

Menurut Assauri dalam Lilik Sunarsih dan Umar (2015:58), strategi pemasaran adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan. Masing-masing perusahaan tentunya memiliki strategi khusus dan berupaya untuk menjadi paling unggul dibandingkan dengan perusahaan lain. Salah satu usaha kecil yang memiliki keunggulan dalam hal keunikan adalah *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 50 kepala rumahtangga yang menekuni usaha di bidang kerajinan anyaman bambu (RPJM Desa Gintangan 2017). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya ada lima diantaranya yang dapat dikategorikan sebagai usaha kecil dengan keuntungan penjualan kurang lebih Rp 60 juta per tahun, Lima usaha tersebut diantaranya: Widya Handicraft, Aulia Handicraft, Hamid Jaya, Cindy Ayu Handycraft, dan Karya Nyata (Lilik dan Umar, 2015).

Perkembangan bisnis kerajinan anyaman bambu di pasar mendorong para pengrajin Desa Gintangan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian inilah yang merupakan strategi bagi home industry anyaman bambu di Desa Gintangan untuk menjadi lebih unggul dibandingkan dengan pesaing yang juga menghasilkan produk kerajiana anyaman bambu. Dalam hal produk, pemilik *home industry* anyaman bambu di Desa Gintangan berupaya penuh untuk menghasilkan jenis produk anyaman yang lebih Variatif. Terdapat dua jenis bentuk produk yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Gintangan, yaitu bentuk tradisional dan modern. Untuk bentuk yang tradisional dapat berupa peralatan dapur seperti welasah, kukusan, nampan, kemarang, tutup saji, dan masih banyak lagi, sedangkan untuk produk yang lebih modern dapat berupa vas bunga, kap lampu, tempat Koran, tempat buah, tempat tisu, songkok, souvenir, dan lain-lain, tergantung pada tingkat kesulitan dalam pembuatan sekaligus menyesuaikan dengan harga dan juga permintaan pasar (Wawancara, Bayu, 1 Juli 2019).

Home industry kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan salah satu usaha kecil yang sampai sekarang mampu bertahan dan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dengan ditandai perolehan omset yang terbilang besar. Pengrajin di Desa Gintangan telah mampu memasarkan produk kerajinan ke beberapa kota di wilayah Indonesia dan mancanegara. Untuk memasarkan produk yang dihasilkan ke luar kota, provinsi dan luar pulau, para pemilik kerajinan ini meletakkan produk di took-toko seperti outlet yang terdapat di berbagai kota. Sedangkan untuk memasarkan produk hingga ke luar negeri, para pengusaha kerajinan ini menggunakan pihak ke tiga sebagai perantara (Wawancara, Buang 1 Juli 2019).

Berbagai upaya dilakukan oleh pengrajin Desa Gintangan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Pada dasarnya kepuasan konsumen menjadi hal terpenting yang harus mendapatkan perhatian lebih untuk mencapai tujuan pemasaran yang diharapkan. Menurut assauri (2007:81) menyatakan bahwa, tugas pokok perusahaan adalah memberikan pelayanan kebutuhan dan keinginan konsumen secara memuaskan sehingga tujuan perusahaan dalam jangka panjang diharapkan dapat tercapai.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap *home industry* memiliki beberapa strategi pemasaran yang digunakan, setrategi pemasaran tersebut antara lain seperti, strategi pengembangan produk, penetapan harga, tempat pemasaran, dan promosi.

Widya Handicraft, Hamid Jaya dan Karya Nyata

Widya Handicraft merupakan salah satu *home industry* anyaman bambu yang menerapkan beberapa strategi pemasaran dalam menjalankan kegiatan usaha. Pengembangan produk adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik minat pembeli konsumen terhadap produk kerajinan yang dihasilkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pemilik *home industry* Widya Handicraft, yang menurut pak Widodo pada awal berdirinya hanya membuat peralatan rumah tangga, tetapi lambat laun juga berusaha untuk menghasilkan berbagai bentuk barang yang akan menarik minat masyarakat untuk membelinya, selain itu pak Widodo pemilik Widya Handicraft memiliki ide untuk memproduksi barang-barang kerajinan yang terbuat dari bambu dengan bentuk yang unik dan menarik, karena produk yang dihasilkan tidak terbatas pada satu jenis saja melainkan ada dua jenis produk, yaitu produk tradisional dan modern (Wawancara, Widodo, 1 Juni 2019).

Dalam hal penetapan harga, Widya Handicraft menetapkan harga produk berdasarkan bentuk, ukuran dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki pada masing-masing produk kerajinan yang dihasilkan. Penetapan harga yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam pembuatan produk anyaman. Selain itu, pemilik *home industry* juga mempertimbangkan harga jual dengan caramenghitung beberapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali produksinya. Widya Handicraft juga termasuk jenis usaha kecil yang menetapkan harga berdasarkan harga yang telah berlaku dipasaran.

Tempat dijadikan sebagai suatu hal yang penting untuk diperhatikan terutama tempat memasarkan produk-produk kerajinan yang dihasilkan. Widya Handicraft merupakan salah satu *home industry* yang memilih untuk memasarkan produk kerajinan melalui outlet kerajinan yang ada di beberapa kota, seperti

Banyuwangi, Jember, Malang, Surabaya, Sidoarjo, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Bali. Strategi ini yang dilakukan oleh Widya Handicraft adalah promosi, selain itu adapun promosi yang dilakukan, antara lain:

1. Pintu ke Pintu

Salah satu kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh *home industry* Widya Handicraft adalah pintu ke pintu, pemilik melakukan interaksi secara langsung dengan konsumen untuk menimbulkan penjualan, dengan cara promosi seperti ini pihak perusahaan dapat dengan mudah mengetahui minat dan antusias konsumen dan sekaligus dapat mengetahui reaksi yang timbul secara langsung dari konsumen sehingga dapat memberikan timbal balik dengan segera.

2. Bazar dan Pameran

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh *home industry* Widya Handicraft juga tidak lepas dari peran pemerintah daerah Banyuwangi khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG). Kaitannya dengan promosi produk yang dihasilkan, pihak pemerintah daerah ikut serta dalam mempromosikan produk-produk anyaman bambu melalui kegiatan bazar dan pameran yang dilaksanakan baik di wilayah Banyuwangi maupun di daerah lain di Jawa Timur seperti Surabaya.

Tidak hanya Widya Handicraft melainkan dua *home Industry* lainnya seperti Hamid Jaya dan Karya Nyata juga memiliki strategi pemasaran yang sama, dengan menggunakan strategi pemasaran dari pintu ke pintu hingga pameran dan juga bazar yang diadakan oleh pemerintah daerah banyuwangi, ataupun pameran yang diselenggarakan di luar daerah Banyuwangi.

Aulia Handicraft dan Cindy Ayu Handicraft

Aulia Handicraft dan Cindy Ayu Handicraft merupakan *home industry* anyaman bambu yang menjadikan satu antara tempat pemasaran dengan tempat produksi, hal tersebut dilakukan dengan tujuan menarik konsumen untuk datang dan membeli produk anyaman bambu yang di hasilkan. Seperti yang diungkapkan oleh Subanar (2001:137) konsumen akan semakin merasa menyukai apabila besar kemungkinannya untuk terlihat dalam penentuan model dan menyaksikan proses produksi, salah satu strategi pemasaran yang digunakan Aulia Handicraft dan Cindy

Ayu Handicraft adalah promosi, berikut adalah kegiatan promosi yang dilakukan oleh Aulia Handicraft dan Cindy Ayu Handicraft:

1. Pintu ke Pintu

Pintu ke pintu adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Aulia Handicraft untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk anyaman yang dihasilkan, kegiatan pintu ke pintu merupakan cara promosi yang dalam teori dikenal dengan istilah *personal selling*. Menurut Daryanto (2013:50), *personal selling* merupakan interaksi antara individu yang saling bertemu muka dengan tujuan untuk menimbulkan penjualan

2. Iklan Radio

Salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh Aulia Handicraft adalah melalui iklan yang dimuat di radio lokal Banyuwangi, iklan radio merupakan cara promosi yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat terkait dengan produk yang ditawarkan. Dengan cara tersebut aka nada komunikasi secara tidak langsung antara pemilik Aulia Handicraft dengan calon konsumen, seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2013:05) bahwa kegiatan periklanan adalah salah satu alat untuk membuka komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, media elektronik baik TV atau radio.

3. Bazar dan Pameran

Aulia Handicraft adalah salah satu *home industry* yang berperan serta dalam kegiatan bazar produk kerajinan masyarakat Banyuwangi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Banyuwangi, termasuk di dalamnya adalah kerajinan anyaman bambu, selain bazar, Aulia Handicraft juga ikut serta dalam sebuah pameran yang dilaksanakan dalam acara Jatim Fair yang diikuti oleh beberapa kota di Jawa Timur.

BAB 8. PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang bertahan hingga sekarang, namun untuk munculnya kerajinan anyaman bambu tersebut pada tahun 1980, yang diprakarsai oleh Bapak Mardawuh, dengan membawa berbagai inovasi produk kerajinan anyaman bambu, yang membuat masyarakat di Desa Gintangan menjadi lebih antusias untuk bekerja di sektor industri selain pertanian.
2. Ekonomi kreatif *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan mengalami kenaikan dan penurunan berdasarkan jumlahnya, kenaikan terjadi karena adanya peluang serta banyaknya permintaan pasar akan produk kerajinan anyaman bambu, sedangkan penurunan terjadi karena adanya kendala pemasaran, serta terjadinya persaingan pasar dengan produk dari bahan baku selain bambu. Sedangkan untuk mengatasinya pengrajin harus selalu membuat inovasi baru yang bisa bersaing di pasar.
3. Dampak dari munculnya *home industry* kerajinan anyaman bambu tersebut berupa pergeseran pekerjaan yang pada mulanya memfokuskan pada sektor pertanian, menjadi ke sektor industri, selain itu juga menaikkan taraf hidup masyarakat di Desa Gintangan dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi.

8.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan mengenai *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi Pemerintah

Home industry kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan potensial untuk mengembangkan industri maupun desa wisata, tidak menutup kemungkinan bahwa desa–desa lain akan mengikuti

jejak Desa Gintangan dengan kesenian ataupun tradisi mereka masing-masing. Saran bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi adalah agar pemerintah dapat terus mendukung dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa Gintangan yaitu dalam sektor *home industry* kerajinan anyaman bambu, selain itu juga seluruh wilayah banyuwangi yang memiliki potensi kerajinan agar bisa didukung dan di kembangkan agar para generasi muda bisa menikmati warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

2. Bagi *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan

Terangkatnya pamor kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan membuat pasar akan kerajinan anyaman bambu meningkat. Saran bagi pemilik usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan agar lebih berinovasi dan mengembangkan produk kerajinan anyaman bambu agar lebih menarik dan lebih bervariasi lagi, selain itu untuk mutu dan kualitas harus selalu dikembangkan agar semakin dicintai oleh masyarakat. Selain pengembangan mutu, pengembangan jangkauan pasar juga perlu dilakukan agar pemasaran semakin merata

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan merupakan topic bahasan yang menarik untuk di kaji, baik dari sisi historis maupun perkembangannya pada era saat ini, namun selain hal tersebut masih banyak berbagai aspek yang dapat dikembangkan bagi para peneliti selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut diharapkan karya ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alvin, Y. SO, Suwarsono. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta :Pustaka LP3ES
- Assauri, S. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budi, S. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeeran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*. Departemen Manajemen, Fakuta Ekonomi dan Manajemen : Universitas IPB Dramaga.
- Budi, W. dkk 2017. *Pengembangan Produktivitas Pengrajin Bambu melalui Pelatihan Olahan Aneka Kerajinan Bambu di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Sumedang*. E-Journal Unsrat.
- Daryanto. 2013. *Pengantar Kewirausahaan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dewi. D. K, 2001. *Perkembangan Produksi dan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*. Perpustakaan Pusat Unej (Skripsi)
- Dennis K, dkk. 2017. *Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*. E-Journal Unsrat
- Faisal, A. 2019. Jurnal “ *Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif*”. Jakarta: Universitas Binus
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuncoro, M. 1997. “*Ekonomi Pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan PN
- Kuntowijoyo. 1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*. Djakarta: Yayasan Kanisius.
- Purnomo. A. P. 2016. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta : Ziyad Visi Media.
- Sunarsih, L, DKK. 2015. *Strategi Pemasaran Home Industry Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*: Jurnal Ekonomi
- Schorl, J.W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. GRAMEDIA
- Setiyawan, 2016. “*Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Area Tambang Emas Tumpang Pitu di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017-2012*”. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ.
- Subanar, H. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Unej Press: Jember.
- Sukidin. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah ide dan menciptakan peluang*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi : Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

LAMPIRAN A

MATRIX PENELITIAN					
TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Sosial Ekonomi	Ekonomi Kreatif <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1980-2017	1. Jenis Penelitian a. Penelitian Sejarah Sosial Ekonomi 2. Sifat penelitian a. Penelitian Kepustakaan dan Studi Literatur b. Wawancara	a. Bagaimana Latar Belakang Munculnya <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Pada Tahun 1980-2017? b. Bagaimana Perkembangan Ekonomi Kreatif <i>Home Industry</i> Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017? c. Bagaimana dampak <i>home industry</i> kerajinan anyaman bambu terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 1980-2017?	a. Buku yang relevan b. Skripsi c. Wawancara Pemilik <i>Home Industry</i>	Metode penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi Pendekatan: Sosiologi Ekonomi Teori: Teori Modernisasi

LAMPIRAN B: DAFTAR INFORMAN

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	I Komang Dedi Budi Setya	Kepala Bidang Perindustrian (DISPERINDAG)	Kabat, Banyuwangi
2	Buang Wariyono	Pemilik dari <i>home industry</i> Cindy Ayu Handicraft	Dusun Krajan, Desa Gintangan
3	Amanto	Pemilik dari <i>home industry</i> Karya Nyata	Dusun Krajan, Desa Gintangan
4	Widodo	Pemilik dari <i>home industry</i> Widya Handicraft	Dusun Krajan, Desa Gintangan
5	Hamid	Pemilik dari <i>home industry</i> Hamid Jaya	Dusun Krajan, Desa Gintangan
6	Rusdianah	Kepala Desa Gintangan	Dusun Krajan, Desa Gintangan
7	Bustomi	Sekretaris Desa Gintangan	Dusun Krajan, Desa Gintangan
8	Bayu	Pengrajin anyaman bambu,	Dusun Krajan, Desa Gintangan

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA DISPERINDAG BAGIAN INDUSTRI
DAN PENYULUHAN KABUPATEN BANYUWANGI**

Hasil wawancara penelitian kepada Disperindag bagian industri dan penyuluhan Kabupaten Banyuwangi.

Identitas informan:

Nama : I Komang Dedi Budi Setya
Jabatan : Bagian Industri dan Penyuluhan
Alamat : Kabat, Banyuwangi

Pertanyaan

- 1) Bagaimana perkembangan *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan?
- 2) Apa peranan pemerintah khususnya Disperindag dalam memajukan usaha kerajinan anyaman bambu?

Jawaban

- 1) Perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan dari tahun ke tahun memiliki perkembangan yang lebih baik, karena minat masyarakat di Desa Gintangan yang sangat tinggi untuk memajukan kerajinan anyaman bambu, tidak hanya itu dari para pemilik maupun pengrajin juga selalu memunculkan inovasi-inovasi baru dan meningkatkan jumlah produksi serta menyesuaikannya di pasaran, selain itu juga para pekerja juga antusias untuk belajar kemampuan menganyam baru, diharapkan untuk kedepannya masyarakat desa gintangan lebih melestarikan budaya warisan dari leluhurnya, khususnya untuk pemuda-pemudi Desa Gintangan.

- 2) Bicara dalam peranan DISPERINDAG, Dalam hal ini DISPERINDAG kabupaten banyuwangi melakukan pelatihan-pelatihan dalam hal produksi, inovasi produk, dan juga pemasaran, dalam hal perkembangannya pemerintah mensupport dalam hal mengenalkan produk kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan dengan cara melakukan event-event ataupun festival budaya serta pameran yang di selenggarakan setiap tahun. Selain itu juga sering diadakannya pelatihan oleh DISPERINDAG di wilayah-wilayah luar kabupaten Banyuwangi agar para pengrajin di Desa Gintangan menambah wawasan untuk menciptakan produk baru yang berbahan bambu serta memiliki motivasi untuk lebih mengembangkan kerajinan yang sudah menjadi icon di Desa Gintangan agar lebih baik lagi dan berkembang.

Banyuwangi, 17 april 2017

Mengetahui
Responden

Penulis

I Komang Dedi Budi Setya

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C

HASIL WAWANCARA KEPADA KEPALA DESA GINTANGAN

Hasil wawancara penelitian kepada kepala Desa Gintangan.

Identitas informan:

Nama : Rusdianah
Jabatan : Kepala Desa Desa Gintangan
Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Apa yang membuat *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan tetap eksis sampai saat ini?
- 2) Apa peranan pemerintah Desa Gintangan dalam rangka pengembangan sebuah ide ekonomi kreatif para pengrajin anyaman bambu?

Jawaban

- 1) Pada perkembangannya kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan telah melewati pasang surut, yang dimana tidak semuanya lancer dalam hal sebuah perindustrian, oleh hal itu untuk tetap berdirinya dan tetap lestarinya kerajinan anyaman bambu tersebut, maka dari pemerintah desa maupun daerah telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan yang merupakan warisan budaya dari para pendahulu, selain itu dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat di Desa Gintangan khususnya para pemuda desa agar lebih mencintai dan melestarikan kerajinan anyaman bambu, dan tidak lagi bekerja di luar daerah ataupun di luar negeri, melainkan lebih focus untuk bekerja di Desa Gintangan untuk keberlangsungan industri tersebut, selain itu pemerintah

berupaya untuk memfasilitasi sebisa mungkin untuk memajukan kerajinan anyaman bambu, entah dari segi modal, peralatan dan lain sebagainya.

- 2) Untuk pengembangan sebuah ide ekonomi kreatif, pemerintah Desa Gintangan, melakukan pelatihan dan bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk memunculkan sebuah inovasi baru dalam produksi kerajinan anyaman bambu, agar tidak terpaku pada produk yang terkesan tradisional melainkan lebih ke bentuk yang modern selain itu juga dengan diadakannya sebuah festival kerajinan anyaman bambu diadakannya pameran-pameran budaya yang dimana dalam hal ini festival anyaman bambu tersebut ditujukan untuk merencanakan pada bulan Mei yang di tujukan untuk mengenang meninggalnya bapak Mardawuh yang berjasa besar pada tahun 1980 an membawa sebuah inovasi baru untuk perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan, selain itu juga festival tersebut untuk membuat para pengrajin dan masyarakat di Desa Gintangan untuk lebih memiliki nilai sosial dengan cara bergotong royong dalam mensukseskan acara tersebut, dan dengan adanya festival tersebut, para pengrajin kecil pun juga berkesempatan untuk memasarkan produknya dalam bazar yang juga diadakan dalam festival tersebut.

Banyuwangi, 11 Mei 2017

Mengetahui

Penulis

Responden

Rusdianah

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA SEKERTARIS DESA**

Hasil wawancara penelitian kepada sekertaris Desa Gintangan.

Identitas informan:

Nama : Bustomi
Jabatan : Sekertaris Desa Gintangan
Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Apa persiapan yang perlu dilakukan sebelum mengadakan kegiatan festival kerajinan anyaman bambu guana meningkatkan ekonomi kreatif di Desa Gintangan?
- 2) Ada berapakah *home industry* kerajinan bambu di Desa Gintangan yang masih berproduksi hingga sekarang?

Jawaban

- 1) Dalam pelaksanaan Festival kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan banyak persiapan yang harus dilakukan, pemerintah desa berkordinasi dengan pemerintah daerah Banyuwangi untuk suksesnya acara ini, pada jauh hari sebelum di selenggarakannya festival ini para warga desa mengadakan pertemuan untuk membahas tentang jalannya acara festival ini, selain itu untuk memeriahkan acara tersebut disebarakan baner atapun dengan info dari media online dan radio untuk menarik wisatawan lokal, selain itu dari bahan bakunya dipersiapkan jauh hari, dan dalam setiap RT dimintai untuk menyediakan atau membuat sebuah kostum dari bambu setidaknya dua kostum, selain itu juga mempersiapkan tempat dan penataan agar acara berjalan dengan tertib dan

sukses. Dengan adanya persiapan yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara dimulai maka para pengrajin menuangkan ide atau inovasi-inovasi baru untuk memeriahkan acara festival kerajinan anyaman bambu, dengan begitu kreativitas para pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan semakin berkembang untuk menciptakan sebuah produk baru. Dan dengan adanya festival tersebut juga dapat mengenalkan produk baru yang telah dihasilkan

- 2) Pada awal berkembangnya *home industry* kerajinan anyaman bambu terdapat banyak pengrajin yang pada saat tahun 1990 an, namun pada memasuki tahun 2010 an, terjadi penyusutan jumlah *home industry* dikarenakan penurunan hasil pemasaran yang membuat para pekerja dan pengrajin anyaman bambu berpindah profesi ke sektor kerajinan dan pekerjaan lain, selain itu juga banyak yang memilih untuk bekerja di kota-kota besar, dan ke luar negeri. Namun ada beberapa *home industry* yang mencoba bertahan dalam keadaan krisis tersebut dan memilih untuk mencari dan menambah inovasi baru yang sesuai dengan permintaan pasar, dari beberapa *home industry* tersebut adalah:

Widya Handicraft (Widodo)

Karya Nyata (Amanto)

Hamid Jaya (Hamid)

Aulia Handicraft (Untung)

Cindy Ayu Handicraft (Buang)

Banyuwangi, 11 Mei 2017

Mengetahui

Responden

Penulis

Bustomi

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA PEMILIK *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU WIDYA HANDICRAFT di DESA
GINTANGAN**

Hasil wawancara kepada pemilik *home industry* Widya Handicraft di Desa Gintangan

Identitas Informan

Nama : Widodo

Pekerjaan : Pemilik *Home Industry* Kerajinan anyaman bambu Widya Handicraft

Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya usaha kerajinan anyaman bambu?
- 2) Adakah peranan seseorang yang membuat perkembangan pesat pada usaha kerajinan anyaman bambu?
- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya usaha kerajinan tangan tersebut?

Jawaban

- 1) Kerajinan menganyam bambu merupakan sebuah kebiasaan masyarakat di Desa Gintangan sejak dahulu, namun hanya membuat sebuah kerajinan yang terkesan tradisional, seperti tempat untuk mengukus nasi, tempat untuk mencuci bahan makanan (ereg), namun untuk mengembangkan kerajinan tersebut maka harus ada wadah untuk menampung kreatifitas warga yang membuat berbagai produk kerajinan dari bambu, dengan adanya wadah tersebut diharapkan dapat

mengembangkan lebih lanjut kreatifitas warga, serta menambah inovasi-inovasi baru dalam produksi kerajinan anyaman bambu.

- 2) Perkembangan kerajinan tersebut tidak lepas dari tangan kreatif warga bernama Mardawuh. Lelaki itu yang mengawali kerajinan modern di Desa Gintangan, selain profesinya yang setiap hari bertani beliau merupakan orang yang kreatif yang mampu mengembangkan olahan bambu kearah modern seperti contohnya kap lampu, tempat tisu, tudung saji, hantaran hingga songkok. Perkembangan kerajinan bambu di Desa Gintangan tersebut mencapai puncak kejayaan pada tahun 2000-an, di mana pada masa itu nilai jual untuk kerajinan bambu dan juga nilai minat untuk pembeli sangat besar, di sini juga Bapak Madrawuh memiliki banyak karyawan sekitar 50 an, pada awalnya Bapak Madrawuh memperkenalkan karyanya pada acara-acara pameran di Banyuwangi, akhirnya banyak yang mengetahui dan berminat untuk membeli kerajinan bambu. Selain bapak Mardawuh banyak pengrajin lain yang pergi keluar daerah Banyuwangi untuk mendapatkan sebuah ilmu baru dan akhirnya dibawa pulang dan diajarkan kepada masyarakat Desa Gintangan.
- 3) Dengan mulai berkembangnya kerajinan bambu banyak warga sekitar yang akhirnya ingin menjadi karyawan dari Bapak Madrawuh dan kemudian ada warga yang sudah pandai membuat kerajinan yang akhirnya mengembangkan usaha secara mandiri. Banyaknya pekerja yang membuka usaha mandiri pada saat itu lah yang membuat kerajinan bambu di Gintangan semakin banyak. Selain itu sebagaian masyarakat desa gintangan banyak yang sudah bisa mendirikan usaha menggunakan modal sendiri yang pada awalnya dengan meminjam uang di koprasia desa walaupun masih ada sebagian pengrajin yang masih menggunakan modal pinjaman.

Banyuwangi, 11 mei 2017

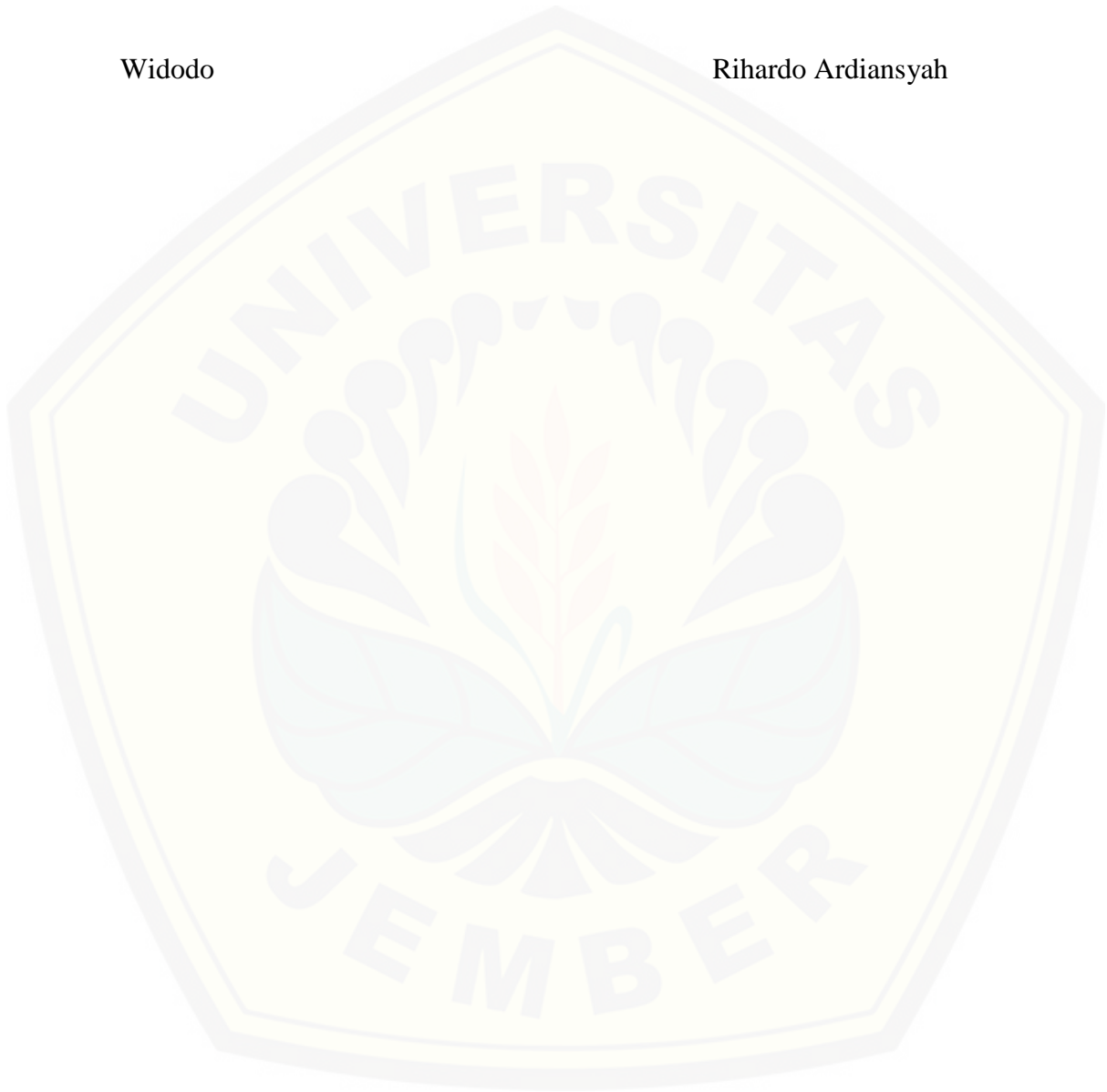
Penulis

Mengetahui

Responden

Widodo

Rihardo Ardiansyah



LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA PEMILIK *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU HAMID JAYA di DESA GINTANGAN**

Hasil wawancara kepada pemilik *home industry* Hamid Jaya

Identitas informan

Nama : Hamid

Pekerjaan : Pemilik *home industry* Hamid Jaya

Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Apa perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan?
- 2) Faktor apa yang menghambat untuk proses produksi anyaman bambu?

Jawaban

- 1) Kerajinan anyaman bambu selalu mengalami perubahan dalam hal produksi hal itu dikarenakan untuk memenuhi permintaan pasar, karena sebagai pengrajin anyaman bambu harus selalu memiliki ide untuk memunculkan produk baru dan berkembang, dengan begitu bisa bersaing di pasaran, terutama dalam produk kerajinan, karena tidak hanya bahan dari bambu saja yang bisa diolah untuk menghasilkan sebuah produk kerajinan yang berupa alat ataupun hiasan. Jika dibandingkan pada masa lalu sekarang untuk perkembangan kerajinan anyaman bambu semakin mudah di karenakan, perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat untuk mengenalkan produk baru tidak harus menunggu pameran karena dengan media sosial bisa langsung untuk memamerkan bahkan memasarkan produk baru yang selesai dibuat.

- 2) Dalam proses produksi anyaman bambu di Desa Gintangan, sangat tergantung dalam hal cuaca, karena membutuhkan bantuan cahaya matahari dalam proses pengeringannya, selain itu dalam proses produksi dikarenakan bambu yang digunakan untuk mengolah tidak terdapat di Desa Gintangan maka harus mendatangkan dari luar wilayah Desa Gintangan, dan untuk faktor waktu pembuatan masih menggantungkan kepada faktor cuaca, semakin bahan baku untuk membuat anyaman cepat siap, semakin cepat juga produksi anyaman bambunya, selain itu untuk pesanan yang dari luar hingga mencapai ribuan produk, di Desa Gintangan, pengrajin saling bahu membahu untuk membuatnya.

Banyuwangi, 20 mei 2017

Mengetahui

Penulis

Responden

Hamid

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA PEMILIK *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU AULIA HANDICRAFT di DESA
GINTANGAN**

Hasil wawancara kepada pemilik *home industry* Aulia Handicraft

Identitas informan

Nama : Untung

Pekerjaan : Pemilik *home industry* Aulia Handicraft

Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam menjalankan usaha anyaman bambu?
- 2) Apa tanggapan anda mengenai perkembangan *home industry* kerajinan anyaman bambu saat ini?

Jawaban

- 1) Untuk strategi yang saya lakukan dalam hal ini saya hanya mempertahankan kualitas produk dan menciptakan produk-produk baru yang sesuai dengan permintaan pasar, selain itu sebagai pemilik juga memiliki peran penting mempertahankan kepercayaan konsumen, selain itu juga dengan adanya persaingan di pasar maka harus selalu memutar otak agar hasil dari produksinya mendapatkan hasil yang maksimal, karena itu banyak perencanaan dan harus memiliki chanel dalam pemasaran produk, dan harus berani menjamin kualitas dari produk yang dihasilkan.

- 2) Untuk saat ini perkembangan *home industry* kerajinan anyaman bambu, sangat baik dimana peran pemerintah yang ingin memajukan perindustrian di bidang kerajinan, dan berimbas pada kemajuan kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan, dengan adanya pelatihan-pelatihan membuat para pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan lebih bisa bersaing di pasar-pasar lokal, maupun internasional. Dari segi produksinya pun yang dahulunya hanya menggunakan peralatan yang tradisional dan menghasilkan produk anyaman bambu yang terkesan kasar sekarang sudah ada peralatan yang menggunakan mesin yang memudahkan pengrajin untuk mendapatkan hasil kerajinan anyaman bambu yang lebih halus dan lebih beragam, dengan begitu menjadikan konsumen lebih puas dalam membeli produk kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan.

Banyuwangi, 12 maret 2017

Mengetahui
Responden

Penulis

Untung

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA PEMILIK *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU CINDY AYU HANDICRAFT di DESA
GINTANGAN**

Wawancara kepada pemilik *home industry* Cindy Ayu Handicraft

Identitas informan.

Nama : Buang Wariyono

Pekerjaan : Pemilik *home industry* Cindy Ayu Handicraft

Alamat : Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Bagaimana pemasaran kerajinan anyaman bambu masa dulu dan pemasaran yang sekarang?
- 2) Adakah tantangan yang dihadapi selama menjadi pemilik *home industry* kerajinan anyaman bambu?

Jawaban

- 1) Untuk pemasaran kerajinan anyaman bambu pada masa dulu sangat tradisional yang dimana pengrajin harus berjualan berkeliling dari pintu ke pintu maupun dengan menggunakan iklan di radio untuk menarik pembeli datang ke toko-toko yang ada di Desa Gintangan, selain itu untuk pengenalan produknya pun dengan memanfaatkan adanya pameran-pameran atau bazar-bazar yang di adakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi, ataupun jika ada pameran di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi, untuk sekarang sejak masuk era digital, segalanya mudah komunikasi antara konsumen dengan produsen kerajinan anyaman bambu, selain itu untuk pemasarannya pun sekarang sudah ada jasa pengantaran barang, yang memudahkan pengrajin tidak harus mengantar ke pembeli secara

langsung, dengan harga yang sudah disepakati dengan ongkos kirim yang ditanggung oleh pembeli, unruk pengenalan produkpun sekarang sudah ada media sosial yang memudahkan pengrajin untuk mempromosikan produk buaatannya untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar

- 2) Untuk tantangannya yaitu sulitnya mengekspor produk kerajinan anyaman bambu, dikarenakan harus menggunakan jasa yang dimana dalam hal itu membuat kerajinan yang ada di Desa Gintangan sulit untuk di kenal oleh mancanegara, seperti halnya ekspor harus transit ke Bali, di sana berganti tidak memiliki lebel kerajinan anyaman bambu Desa Gintangan, melainkan berubah menjadi Made in Bali.

Banyuwangi, 11 mei 2017

Mengetahui
Responden

Penulis

Buang

Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN C**HASIL WAWANCARA KEPADA PEMILIK *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU KARYA NYATA di DESA
GINTANGAN**

Hasil wawancara kepada pemilik *home industry* Karya Nyata

Identitas responden

Nama: Amanto

Pekerjaan: Pemilik *home industry* Karya Nyata

Alamat: Dusun Krajan, Desa Gintangan

Pertanyaan

- 1) Bagaimana proses produksi dari *home industry* kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan?
- 2) Bahan apa sajakah yang perlu disiapkan untuk membuat kerajinan anyaman bambu?

Jawaban

- 1) Proses yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu yang pertama adalah mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan anyaman bambu, dan untuk proses selanjutnya adalah pemilihan bahan baku bambu yang sesuai dengan kualitas terbia, setel memilih kemudian memotong bambu sesuai ukuran yang diinginkan, selanjutnya masuk ke sesi pembersihan bambu, dengan cara meraut bambu untuk mebersihkan serat yang ada di bambu, setelah itu masuk ke proses pengeringan, dalam proses pengeringan faktor cuaca berperan penting dalam hal ini, karena tidak dapat menggunakan alat pengering, karena dengan menggunakan sinar matahari pengeringan menjadi lebih maksimal, untuk selanjutnya masuk dalam proses

pewarnaan, untuk proses pewarnaan, para pengrajin menggunakan pewarna tekstil, selain itu untuk menghasilkan warna putih para pengrajin menggunakan H₂O₂, setelah pewarnaan selesai bambu dijemur kembali hingga kering, setelah itu bambu memasuki proses pengawetan agar tidak gampang dimakan rayap atau pun terkena jamur, setelah semua sesi tersebut selesai maka siap bambu untuk di anyam.

- 2) Kerajinan yang dihasilkan di Desa Gintangan menggunakan bambu apus (bambu jawa) selain itu menggunakan bambu lain jika kekurangan bahan baku, selain itu menggunakan bahan pendukung lain tergantung untuk produk yang dihasilkan, ntah itu dari bahan alami ataupun dari han kimiawi, selain itu peralatannya juga beragam seperti pisau raut, alat untuk melubangi bambu, perekat untuk merangkai bambu (tergantung dari jenis kerajinan yang dibuat), tempat untuk mengukus bambu dan bahan untuk mewarnai bambu, serta bahan untuk mengawetkan bambu.

Banyuwangi, 20 Mei 2017

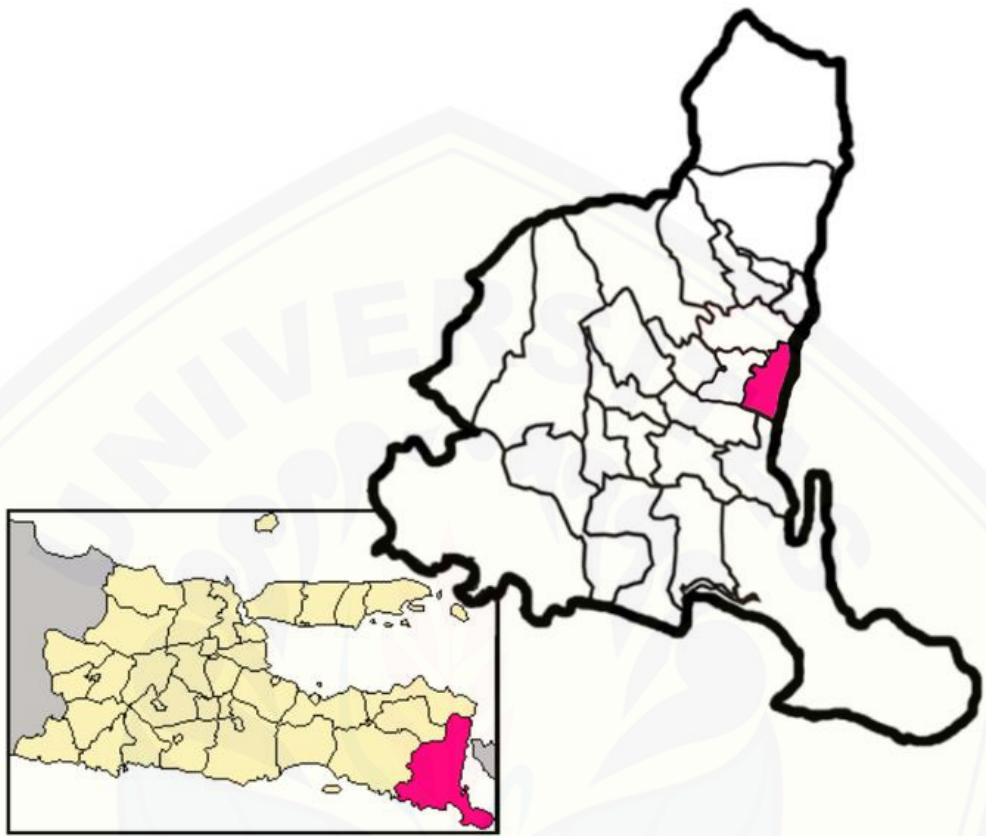
Mengetahui
Responden

Penulis

Amanto

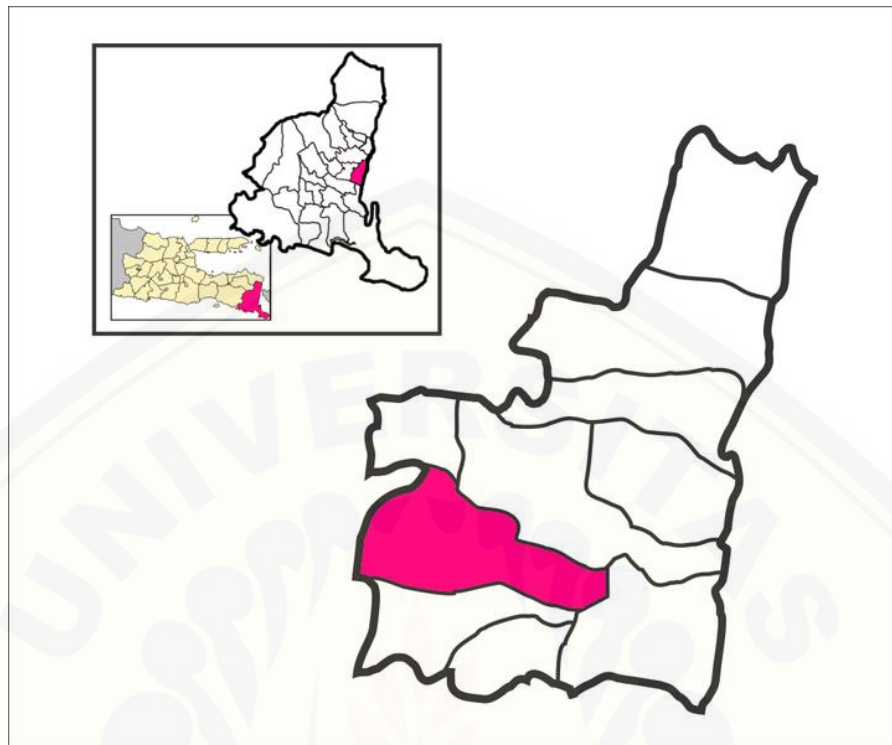
Rihardo Ardiansyah

LAMPIRAN D: PETA KECAMATAN BLIMBINGSARI



Sumber: <http://blimbingsari.banyuwangikab.go.id/>

LAMPIRAN E: PETA DESA GINTANGAN



Sumber: <http://gintangan.desa.id/>

LAMPIRAN F: PINTU LOKASI KERAJINAN BAMBU DESA GINTANGAN



LAMPIRAN G: BAHAN DASAR ANYAMAN BAMBU



Gambar 1: Bambu Apus



Gambar 2: Hasil Bambu yang sudah di potong



Gambar 3: Hasil bambu yang sudah diraut



Gambar 4: Pewarna untuk anyaman bambu



Gambar 5: Pengawet untuk bambu

LAMPIRAN H: PROSES PRODUKSI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU



Gambar 1: Proses pemotongan bambu



Gambar 2: Proses meraut bambu



Gambar 3: Proses menjemur bambu



Gambar 4: Proses pewarnaan bambu



Gambar 5: Proses perakitan



Gambar 6: Proses perakitan



Gambar 7: Proses finishing

JEMBER

LAMPIRAN I: JENIS-JENIS PRODUK ANYAMAN BAMBU



Gambar 1: Lampu tidur



Gambar 2: Keranjang buah



Gambar 3: Hiasan perahu



Gambar 4: Lampu hias



Gambar 5: Tudung saji



Gambar 6: Besek



Gambar 7: Songkok



Gambar 8: Kursi

LAMPIRAN J: FESTIVAL KERAJINAN ANYAMAN BAMBU



Gambar 1: Salah satu produk kostum dari bahan baku bambu dalam festival bambu



Gambar 2: Kegiatan anak-anak gintangan menganyam bambu dalam festival bambu

**LAMPIRAN K: SURAT PENGANTAR OBSERVASI UNIVERSITAS
JEMBER**

**LAMPIRAN L: SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI MALL
PELAYANAN PUBLIK KAB. BANYUWANGI**

**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416
Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343
email dpmptap@banyuwangikab.go.id website www.dpmptapbwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 24 Juni 2019

Nomor	: 072/ 557 /REKOM/429.113/2019	Yth. Sdr	1. Camat Blimbingsari
Sifat	: Biasa		2. Kepala Desa Gintangan
Lampiran	-		Kab. Banyuwangi
Penhal	: <u>Surat Pengantar</u>		di
	: <u>Penelitian/Survey/Research</u>		BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tanggal : 21 Juni 2019

Nomor : 5014/UN25.1.5/LT/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :

Nama : Rihardo Ardiansyah

NIM : 130210302053

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:

Judul : Ekonomi Kreatif Home Industry Kerajinan Bambu di Desa
Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten
Banyuwangi pada Tahun 1980-2017

Tempat : Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kab.
Banyuwangi

Waktu : 21 Juni s/d 30 Juni 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANYUWANGI
Sekretaris


NUR AGUS SUHARTO, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19660804 199403 1 009